



SEKOLAHMASTER
(Masjid Terminal)

Indonesia

Oleh :

Lasminiasih

Rooshwan Budhi Utomo

Susanti Usman

Tommy Kuncara

**Sekolah Master
(Masjid Terminal)
Indonesia**

Lasminiasih

Rooshwan Budhi Utomo

Susanti Usman

Tommy Kuncara



JUDUL:

Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia

Penulis:

Lasminiasih

Rooshwan Budhi Utomo

Susanti Usman

Tommy Kuncara

ISBN : **978-623-88469-3-1 (PDF)**

Editor:

Honorata Ratnawati Dwi Putranti

Penerbit :

Badan Penerbit STIEPARI Press

Redaksi:

Jl Lamongan Tengah no. 2

Bendan Ngisor, Gajahmungkur

Semarang

Tlpn. (024) 8317391

Fax . (024) 8317391

Email: steparipress@badanpenerbit.org

Hak Cipta dilindungi Undang undang

Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan dan menyusun Buku Chapter **Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia**. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengarang buku maupun penulis paper yang menjadi referensi dalam penyusunan buku ini.

Buku Chapter Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia berisikan materi yang berkaitan dengan Dasar dan beberapa pemahaman mengenai Sekolah Master (Masjid Terminal), yang terdiri dari 6 bagian, yang diawali dengan Arti Sekolah, Motivasi, Tujuan dan Strategi, Peraturan, Sasaran, Implementasi Sekolah Master, Peluncuran Aplikasi Sistem Informasi Pendaftaran Siswa dan Pelatihan Digital Marketing di Sekolah Master Indonesia .

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada pada buku ini terutama dari sisi

kelengkapan ini materi. Saran dan kritik yang membangun akan kami terima guna memperbarui dan meng-*update* buku ini agar lebih baik.

PENULIS

2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB 1. Arti Sekolah	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Sekolah Masjid Terminal (MASTER)	15
Bab 2. Motivasi	17
2.1 Pengertian Peran	17
2.2 Motivasi	18
Bab 3. Tujuan dan Strategi	30
Bab 4. Peraturan Sekolah	48
4.1 Pengertian Peran	48
4.2 Motivasi	51
Bab 5. Sasaran Sekolah	62
5.1 Sasaran untuk Masyarakat	62
5.2 Anak Terlantar dan Jalanan	65
5.3 Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum dan Berkebutuhan Khusus.....	73
Bab 6. Implementasi Sekolah	80

6.1 Pengertian Implementasi.....	80
6.2 Kendala Implementasi Pendidikan	
Karakter	86
6.3 Hubungan Kajian Modal Sosial dan	
Pendidikan.....	90
Bab 7. Peluncuran Aplikasi Sistem Informasi Pendaftaran	
Siswa dan Pelatihan Digital Marketing di Sekolah Master	
Indonesia	100
7.1 Pelatihan.....	100
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pemberitahuan Sekolah Master	33
Gambar 2.	Pembina Sekolah Master Indonesia.....	34
Gambar 3.	Suasana di Sekolah Master Indonesia	35
Gambar 4.	Suasana Gubuk Inspirasi di Sekolah Master Indonesia	36
Gambar 5.	Ekspresi Senyum Pengajar ke Murid.....	37
Gambar 6.	Kumpul-kumpul Murid Sekolah Master..	37
Gambar 7.	Suasana Keceriaan di Perkumpulan Murid	38
Gambar 8.	Suasana Belajar di Perpustakaan	39
Gambar 9.	Semua Suasana dan Penghargaan di Sekolah Master	40
Gambar 10.	Pemberitahuan kewajiban di Sekolah	42
Gambar 11.	Identifikasi Permasalahan	75
Gambar 12.	Foto Spanduk Peluncuran Aplikasi Sistem Informasi Pendaftaran Siswa Baru dan Digital Marketing di Sekolah Master Indonesia..	108
Gambar 13.	Souvenir yang diberikan ke pembicara dan peserta pelatihan digital marketing di sekolah Master Indonesia.....	109

- Gambar 14. Peserta siswa SMA melakukan registrasi untuk mengikuti pelatihan digital marketing di sekolah Master Indonesia 110
- Gambar 15. Panitia Peneliti Universitas Gunadarma melakukan diskusi sebelum acara Peluncuran Aplikasi Sistem Informasi Pendaftaran Siswa dan Pelatihan Digital Marketing dimulai di Sekolah Master Indonesia..... 111
- Gambar 16. Plakat yang akan diberikan kepada Ketua Yayasan Sekolah Master Indonesia sebagai bentuk ucapan terima kasih Tim Peneliti Universitas Gunadarma yang sudah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian berjalan dengan lancar 112
- Gambar 17. Sambutan dari Ibu Sri Lestari sebagai Koordinator Sekolah Master Indonesia ... 113
- Gambar 18. Sambutan dari Bapak Guntur Eka Saputra selaku pakar IT dari anggota Peneliti Universitas Gunadarma menyampaikan bentuk Aplikasi Sistem Informasi Administrasi Pendaftaran Siswa yang sudah

- dibuat dan siap untuk digunakan 113
- Gambar 19. Sabutan oleh Bapak Rooswhan Budhi Utomo selaku anggota Peneliti Universitas Gunadarma terkait dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan digital marketing..... 114
- Gambar 20. Peserta SMA sekolah Master Indonesia mengikuti pelatihan digital marketing di sekolah Master Indonesia 115
- Gambar 21. Penyerahan Plakat sebagai bentuk ucapan terima kasih dari ketua peneliti PTUPT 2021-2022 Universitas Gunadarma yaitu Lasminiasih kepada sekolah Master Indonesia yang diwakilkan oleh Ibu Sri Lestari..... 116
- Gambar 22. Foto bersama Narasumber Ibu Annisa Choiriya Muftada dengan anggota tim peneliti Universitas Gunadarma dan Panitia Sekolah Master Indonesia..... 117
- Gambar 23. Narasumber Ibu Annisa Choiriya Muftada menyampaikan materi tentang digital marketing kepada siswa SMA sekolah Master indonesia. 118

- Gambar 24. Narasumber dan siswa sekolah Master Indonesia berdiskusi terkait dengan materi yang disampaikan dalam pelatihan digital marketing 119
- Gambar 25. Suasana kegiatan pelatihan digital marketing bagi siswa SMA di sekolah Master Indonesia. 120
- Gambar 26. Siswa menerima hadiah dari narasumber atas prestasi sebagai siswa yang aktif bertanya dalam pelatihan digital marketing di sekolah Master Indonesia..... 120
- Gambar 27. Foto bersama dengan narasumber, peserta pelatihan dan tim peneliti Universitas Gunadarma dalam pelatihan digital marketing di labolatorium komputer sekolah Master Indonesia..... 121

Bab 1

Arti Sekolah

1.1 Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat dihasilkannya orang-orang yang memiliki pengetahuan. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki minat terhadap pendidikan. Sekolah dapat dimulai pada usia anak-anak dan menjadi kebutuhan untuk dapat mengenyam pendidikan formal. Sekolah yang menjadi tempat belajar anak-anak itu penting, termasuk pembangunan ekonomi, pembentukan kepribadian generasi muda suatu bangsa, dan peningkatan kesehatan masyarakat serta peningkatan pemerataan kesehatan.

Sekolah dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain SD, SMP, dan SMA. Anak-anak yang dapat bersekolah harus mendaftarkan diri ke sekolah tersebut dengan syarat-syarat yang diberlakukan, begitu juga dengan ujian atau ulangan, agar dapat masuk sekolah sesuai jenjang yang sesuai.

Selain sekolah inti, siswa di negara tertentu juga mungkin memiliki akses untuk mengikuti sekolah baik sebelum dan sesudah pendidikan dasar dan menengah. TK atau pra-sekolah menyediakan sekolah bagi anak-anak (biasanya umur 3-5 tahun). Universitas, sekolah kejuruan, perguruan tinggi atau seminari mungkin tersedia setelah sekolah

menengah. Sebuah sekolah mungkin juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi atau sekolah tari. Alternatif sekolah dapat menyediakan kurikulum dan metode non-tradisional.

Ada juga sekolah non-pemerintah, yang disebut sekolah swasta. Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka; keagamaan, seperti sekolah Islam, sekolah Kristen, hawzas, yeshivas dan lain-lain, atau sekolah yang memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi atau berusaha untuk mengembangkan prestasi pribadi lainnya. Sekolah untuk orang dewasa meliputi lembaga-lembaga pelatihan perusahaan dan pendidikan dan pelatihan militer.

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan pada waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah dapat dibedakan menjadi 5 berdasarkan dari jenisnya, yaitu:

1. Sekolah Konvensional

Sekolah konvensional yakni sekolah yang kita kenal selama ini, ada wujud gedung yang dibangun khusus untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan. Siswa dari sekolah jenis ini, biasanya masuk pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola sekolah. Siswa diarahkan masuk kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran. Siswa peserta didik kemudian pulang ke rumah masing-masing setelah mendapat pembelajaran sesuai jam yang telah ditentukan. Namun, ada pula sekolah jenis ini yang siswanya diasramakan, misalnya sekolah-sekolah di lingkungan pondok pesantren. Hingga saat ini, sekolah konvensional, seperti halnya SD/MI, SMP/MTs, SMU/SMK/MA yang dikemas dalam satu unit lingkungan sekolah, dinilai sebagai bentuk sekolah yang paling ideal oleh sebagian pemerhati pendidikan. Di dalamnya ada perpustakaan, koperasi sekolah, kantin, tempat parkir kendaraan, dan tempat ibadah. Di lingkungan sekolah ini,

para siswa dididik selama sekitar enam jam dalam sehari, kecuali pada hari-hari libur. Di luar jam sekolah tersebut, siswa berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat.

2. Sekolah Terbuka

Sekolah terbuka adalah salah satu bentuk sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah. Sekolah jenis ini biasanya berkantor di sekolah konvensional yang sudah ada sebelumnya. Sekolah konvensional dan sekolah terbuka pada dasarnya sama dari sisi proses pendaftaran, bahan pelajaran, dan ujian. Perbedaan pokok antara sekolah konvensional dan sekolah terbuka adalah terutama dari sisi jumlah pertemuan antara tenaga pengajar atau guru dengan murid. Kalau pada sekolah konvensional, guru dan murid bertatap muka setiap hari, kecuali pada hari libur. Sedangkan di sekolah terbuka, guru dan murid tidak bertatap muka setiap hari. Murid pada sekolah terbuka lebih mandiri dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran.

3. Sekolah Kejar Paket

Kelompok belajar dan kejar adalah jalur pendidikan nonformal yang difasilitasi oleh pemerintah untuk siswa yang belajarnya tidak melalui jalur sekolah, atau bagi siswa yang belajar di sekolah berbasis kurikulum non-pemerintah seperti Cambridge dan IB (International Baccalureate). Kegiatan belajar fleksibel, maksudnya tidak belajar seminggu penuh, hanya dengan pertemuan tiga kali dalam seminggu. Kegiatan belajar dibagi dua kelompok usia yaitu usia dewasa, artinya di luar usia belajar formal, dan usia belajar. Usia dewasa mengikuti jenjang belajar selama empat semester (dua tahun), sedangkan yang masih usia belajar mengikuti kegiatan belajar selama enam semester

(tiga tahun). Warga belajar yang lulus dari Paket B untuk melanjutkan ke Paket C dengan rata-rata nilai 7,0 dapat mengikuti KBM empat semester, tetapi masuk pada katagori usia dewasa.

Sedangkan, yang masih usia belajar tetap mengikuti enam semester. Sekolah Kejar Paket dibagi menjadi: Sekolah Kejar Paket A setara dengan SD, Kejar Paket B setara tingkat SLTP, dan Kejar Paket C setara SMU/SMK/MA. Sebagaimana siswa atau pelajar dari sekolah pada umumnya, peserta kejar Paket A, Paket B, maupun Paket C dapat mengikuti Ujian Kesetaraan. Ujian Kesetaraan diselenggarakan dua kali dalam setahun, yaitu bulan Juli dan Oktober. Setiap peserta yang lulus berhak memiliki sertifikat (ijazah) yang setara dengan pendidikan formalnya. Ijazah Sekolah Kejar Paket A setara dengan ijazah SD, ijazah Kejar Paket B setara ijazah tingkat SLTP, dan ijazah Kejar Paket C setara ijazah SMU/SMK/MA.

Dalam membantu pelaksanaan pembelajaran akademik dan pemberian program kecakapan hidup, sekolah pemerataan ini dibagi menjadi Paket A, Paket B, dan Paket C. Program Paket A adalah program pendidikan pada jalur nonformal sederajat dengan sekolah dasar untuk setiap orang yang terkendala pendidikan formal atau memiliki pemerataan pendidikan untuk kelengkapan pendidikan. Program Paket B adalah program pendidikan pada jalur nonformal sederajat dengan sekolah menengah pertama bagi siapa saja yang terkendala pendidikan formal atau memilih pendidikan Kesetaraan untuk menyelesaikan pendidikan. Program Paket C adalah program Pendidikan pada jalur nonformal sederajat SMA bagi siapa saja yang terkendala pendidikan

formal atau memilih pendidikan kesetaraan untuk menempuh pendidikan tuntas. Tidak banyak sekolah untuk pendidikan kesetaraan dan terkendala oleh keterbatasan kapasitas, kuota dan ruang. Salah satu faktor penyebab terbatasnya kuota adalah banyaknya anak yang ingin melanjutkan pendidikan di sekolah dengan pendidikan kesetaraan. Berdasarkan data statistik dampak pandemi, mayoritas anak Indonesia putus sekolah karena ekonomi karena tidak ada uang, 74% dari 938 anak usia 7 hingga 18 tahun.

4. Sekolah rumah dan sekolah alternatif

Yang termasuk dalam sekolah jenis ini adalah lembaga-lembaga kursus atau lembaga-lembaga bimbingan belajar untuk bidang tertentu saja. Kursus adalah lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Kursus merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu. Misalnya, kursus bahasa Inggris tiga bulan atau 50 jam, kursus montir, kursus memasak, menjahit, musik, dan lain sebagainya. Peserta yang telah mengikuti kursus dengan baik dapat memperoleh sertifikat atau surat keterangan. Contoh lain dari sekolah jenis ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyelenggarakan pembelajaran baca-tulis Alquran di rumahnya.

5. Sekolah Elektronik

Sekolah jenis ini belum diterapkan. Sekolah jenis ini bisa kita sebut sebagai Sekolah Berbasis Teknologi Internet (SBTI). Dengan sekolah jenis ini, siswa tidak perlu pergi ke

sekolah setiap hari seperti halnya sekolah konvensional. Siswa melakukan proses pendaftaran sebagai siswa dan pembelajaran langsung melalui media internet

Adapun sekolah dibagi menjadi 2 berdasarkan status dari sekolah tersebut, yaitu:

1. Sekolah Negeri

Sekolah Negeri adalah sekolah yang dioperasikan /disediakan oleh pemerintah dengan segala fasilitas gratis, mulai dari kelas hingga guru digaji oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas kepada rakyat Indonesia. Di pedesaan, biasanya sekolah negeri begitu banyak diminati karena biaya pendidikan yang relatif terjangkau. Namun pada kenyataan, banyak orang tua memilih sekolah swasta dengan rela mengeluarkan uang SPP yang banyak setiap bulannya hanya untuk mendapatkan fasilitas belajar nyaman baik dari sekolah maupun dari pengajarnya.

Sekolah ini tidak hanya sekedar berbentuk Negeri, tetapi bisa juga terdapat Madrasah dan sekolah seperti; MIN, MTsN, dan MAN yang dinaungi oleh Kementerian Agama.

2. Sekolah Swasta

Sekolah swasta, juga disebut sebagai sekolah independen, tidak dikelola oleh pemerintah daerah, negara bagian atau nasional. Mereka memperoleh hak untuk menyeleksi siswa dan didanai seluruhnya atau sebagian dengan membebaskan biaya sekolah kepada siswa, daripada bergantung pada dana pemerintah, siswa dapat memperoleh beasiswa masuk sekolah swasta yang menjadikan biaya sekolah lebih mudah tergantung bakat siswa, misalnya beasiswa olahraga,

beasiswa seni, beasiswa akademik, dll. Sekolah Swasta Di Kelola Dalam Bentuk Yayasan

Sekolah keagamaan dan denominasional membentuk turunan dari sekolah swasta. Sekolah seperti ini mengajarkan pendidikan agama, bersama dengan mata pelajaran akademik untuk memperkuat keyakinan dan tradisi siswa. Sekolah lainnya menggunakan denominasi sebagai label umum untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi dasar kepercayaan para pendiri, tetapi masih mempertahankan perbedaan antara akademik dan agama. Hal ini termasuk sekolah paroki, sebutan yang sering digunakan untuk menyebut sekolah Katolik Romawi. Kelompok agama lainnya yang masuk dalam sektor pendidikan swasta yaitu Protestan, Yahudi, Muslim dan Kristen Ortodoks.

Anak yang ingin belajar di sekolah disebut calon siswa baru. Setiap mahasiswa baru harus memenuhi persyaratan. Di Indonesia, jalur pendaftaran siswa baru yang akan menempuh pendidikan di sekolah diatur dengan peraturan pemerintah, seperti zonasi, penegasan, pengalihan tugas orang tua/wali, dan/atau prestasi. Selain itu, pendaftaran yang dilakukan oleh mahasiswa baru harus menggunakan layanan sistem informasi berbasis web. Mayoritas sekolah yang sudah memiliki standar nasional dan internasional sudah memiliki hal tersebut, namun tidak dengan sekolah yang masih dikatakan belum memiliki standarisasi dan pemerataan pendidikan nonformal yang memadai sekolah. Pendaftaran sekolah oleh siswa baru dimaksudkan untuk mempermudah pengisian data diri, berkas atau dokumen persyaratan, dan ujian tertulis yang dilalui, serta biaya

pendaftaran sekolah. Bagi anak yang tidak dapat mendaftar sebagai siswa baru, maka tidak dapat melanjutkan pendidikan di sekolah, sehingga harus menempuh pendidikan nonformal yang dikenal dengan sekolah pemerataan pendidikan nonformal. Hal ini diatur dalam standar nasional pendidikan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan pemerataan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat khususnya peserta didik baru untuk menempuh pendidikan dasar dan menengah yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan peserta didik yang tidak berkesempatan menempuh pendidikan formal.

Hasil survei United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat, sebanyak 1% atau 938 anak usia 7 hingga 18 tahun putus sekolah karena terdampak pandemi virus corona Covid-19. Dari jumlah tersebut, 74% anak putus sekolah karena tidak ada biaya. Sebanyak 12% anak putus sekolah karena tidak ada keinginan. Kemudian, 3% anak putus sekolah karena pengaruh lingkungan. Anak yang putus sekolah karena merasa cukup dengan pendidikan saat ini dan akibat bekerja masing-masing sebesar 2%. Sementara, 8% anak putus sekolah karena alasan lainnya. (Baca: 938 Anak Indonesia Putus Sekolah Akibat Pandemi Covid-19)

Temuan UNICEF tersebut dilakukan terbatas pada keluarga miskin penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa yang mempunyai anak usia 4-18 tahun. Cakupannya 1.104 desa

di 347 kabupaten/kota dan melibatkan sekitar 109 ribu keluarga dan 145 ribu anak usia 4-18 tahun.

Proses pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak ada hentinya. Sebab apabila manusia berhenti melakukan pendidikan, sulit dibayangkan apa yang terjadi pada sistem peradaban dan budaya manusia. Dengan pendidikan dapat dikembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada diri manusia, baik berupa kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mewujudkan cita-cita serta harapan yang diinginkan. Oleh karenanya lembaga pendidikan memiliki tugas untuk mempersiapkan terbentuknya individu-individu yang cerdas dan berkarakter.¹ Adanya kriteria tersebut memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, yang disertai dengan semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia dan akhirat. Pemerintah maupun masyarakat berupaya untuk melakukan pendidikan dengan standar kualitas yang diinginkan untuk memberdayakan manusia. Sistem pendidikan yang dibangun harus disesuaikan dengan tuntutan zaman agar pendidikan dapat menghasilkan hasil akhir yang relevan dengan tuntutan zaman. Sebagaimana telah disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

“Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”³ Sekolah anak jalanan misalnya, sejatinya pendidikan merupakan hal yang paling utama dan paling penting yang harus dirasakan oleh manusia, namun sayangnya dalam realita kehidupan pendidikan tidak mampu dirasakan oleh semua anak bangsa, hal ini disebabkan bukan saja karena kurang rasa kepedulian orang tua kepada anaknya, tetapi karena mahal nya biaya pendidikan saat ini khusus nya di Indonesia. Sekolah anak jalanan timbul atas dasar untuk membantu anak-anak yang ingin sekolah namun tak mampu dari sisi biaya.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial DKI Jakarta, jumlah anak jalanan meningkat signifikan, jumlah anak jalanan pada tahun 2009 sebanyak 3.724 orang, tahun 2010 meningkat menjadi 5.650 orang, dan pada tahun 2011 ini juga meningkat menjadi 7.315 orang. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dirilis Mei 2022, menyebutkan bahwa ada 75.303 orang anak yang putus sekolah pada 2021.

Jumlah anak yang putus sekolah di tingkat sekolah dasar (SD) merupakan yang tertinggi sebanyak 38.716 orang. Jumlah anak putus sekolah di tingkat SD menurun

13,02 persen dari tahun sebelumnya dengan 44.516 orang anak yang putus sekolah di tingkat SD pada 2020.

Kemudian, jumlah anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yakni sebanyak 15.042 orang. Jumlah ini naik 32,20 persen dari tahun sebelumnya yang sebanyak 11.378 orang. Berikutnya, sebanyak 12.063 orang anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). Jumlah ini turun 13,53 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 13.951 orang.

Sementara itu, sebanyak 10.022 orang anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Jumlah ini turun 27,90 persen dari tahun 2020 yang sebanyak 13.879 orang. Dalam data itu menyebutkan bahwa Jakarta memang merupakan provinsi dengan persentase putus sekolah tingkat SD tertinggi di Indonesia dengan 0,69 persen di atas Kalimantan Utara 0,42 persen di peringkat dua dan Gorontalo 0,31 persen di peringkat tiga.

Pada umumnya mereka bekerja sebagai pengemis, pengamen, pengelap kaca mobil, pedagang asongan, joki 3 in 1, dan parkir liar. Padahal, mereka berhak untuk sekolah dan negara seharusnya menjamin hak mereka untuk berada di bangku Pendidikan.

Banyak Faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Seperti, Kemiskinan yang menekan, Ketidak harmonisan rumah tangga orang tua yang menyebabkan mereka kekurangan perhatian, dan masalah khusus yang melibatkan anak dan orang tua. Faktor ini seringkali memaksa anak-anak berinisiatif sendiri untuk

hidup mandiri dan tinggal dijalanan. Namun, kadangkala pengaruh teman atau kerabat yang sudah lebih dulu mengenal dunia jalanan juga ikut menentukan keputusan untuk hidup dijalanan, seperti contoh yang sering terjadi bahwa faktor anak-anak turun ke jalan karena diperintah oleh orang tuanya sendiri untuk mengemis ataupun mengamen. Dampak dari kurangnya perhatian khusus kepada anak akan menimbulkan masalah sosial yang lebih kompleks misalnya, penyalahgunaan narkoba, terlibat kriminal dan semakin menjamurnya benih-benih premanisme, terganggunya pengguna jalan raya sehingga merasa risih dengan keberadaan anak jalanan tersebut, serta mengganggu ketertiban dan keindahan kota.

Kondisi yang menyebabkan timbulnya permasalahan pada anak khususnya anak jalanan bukan hanya disebabkan oleh faktor tunggal terkait dengan keterdesakan ekonomi, tetapi juga banyak faktor lain seperti kurangnya kesempatan mendapatkan pendidikan, menurunnya tanggung jawab orang tua mereka ketika beban ekonomi menghimpit, dan seterusnya, sehingga kebutuhan jasmani, spiritual maupun sosial mereka tidak terpenuhi secara wajar. Masalah anak jalanan semakin nampak dalam situasi minimnya sumber daya yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan sosial seperti kemiskinan dan kebodohan. Banyak orang tua tidak sanggup memenuhi fungsi sosialnya dengan baik dalam mendidik, melindungi dan mengembangkan anak-anak mereka. Padahal di periode perkembangannya, anak membutuhkan orang lain dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua sendiri.

Oleh karena itu, sebagai sesama manusia sudah seharusnya kita membuat suatu kontrsi yang dapat membantu anak-anak kurang beruntung tersebut dengan cara apapun yang dapat kita usahakan sebagai suatu penghormatan terhadap sesama manusia ciptaan-Nya. Secara khusus Indonesia memiliki aturan hukum yang ditujukan untuk melindungi anak yaitu, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak. UU ini mengatur Hak dan kewajiban anak, pada Pasal 4 undang-undang ini disebutkan bahwa “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Tetapi dengan melihat kondisi banyaknya anak jalanan di kota-kota baru khususnya di jakarta undang-undang tersebut dirasa belum mampu memberikan sentuhan perlindungan kepada anak-anak jalanan.

Contoh nyata terdapat di Yayasan Bina Insan Mandiri. Yayasan ini memperluas unit- unit usaha untuk menyokong kemandirian sehingga mereka memilki aktifitas lebih baik dibandingkan mengamen bahkan kriminalitas, Dengan motivasi yang kuat untuk membentuk masyarakat yang cerdas, mandiri, kreatif dan berbudi pekerti yang luhur Yayasan Bina Insan Mandiri memberikan pendidikan Gratis untuk anak jalanan diantaranya terdapat PAUD-SBB (Semai Bunga Bangsa) Bina Insan Mandiri, Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Indonesia, sekolah ini terletak di Depok, Jawa Barat.

1.2 Sekolah Masjid Terminal (MASTER)

Master merupakan akronim dari Masjid Terminal, sekolah ini merupakan sekolah informal yang dka khusus untuk para anak jalanan yang ingin merasakan bangku sekolah dan berkeinginan tinggi untuk mau belajar secara gratis. Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Indonesia menampung anak-anak jalanan dan untuk siapa saja yang tidak bisa masuk ke sekolah, baik itu karena kendala administratif atau pun tidak memenuhi kriteria bagi calon sekolahnya. Jadi, Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Indonesia ini menampung siapa saja yang ingin sekolah. Tidak dibatasi oleh usia berapapun. Mulai anak-anak usia sekolah hingga orang dewasa pun bisa belajar di sekolah ini. Siswa di Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Indonesia tidak hanya belajar tentang ilmu-ilmu layaknya siswa di sekolah pada umumnya, namun di sekolah itu mereka juga mendapatkan ilmu berbasis enterpreneuership, dengan harapan kelak mereka juga bisa bersaing di dunia kerja. Atau mereka kelak bisa menjadi berwirausaha dengan sesuai bakatnya. Untuk mendanai semua operasional sekolahnya,

Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Indonesia juga memiliki aneka usaha antara lain, bengkel las, peternakan dan pertanian. Sektor ekonomi itu dibangun dengan harapan agar bisa berjalan mandiri dan tidak selamanya bergantung kepada pihak lain. Sekolah merupakan suatu lembaga yang memiliki peranan sangat penting dalam masyarakat, karena sekolah merupakan salah satu lembaga yang sangat sentral dalam membangun serta mengembangkan potensi, minat,

dan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Pengaruh dari adanya sekolah gratis khusus untuk anak jalanan ini salah satunya dapat dilihat dari motivasi belajar anak jalanan tersebut. Dengan adanya sekolah itu apakah tingkat motivasi mereka untuk ingin belajar meningkat atau dirasa biasa saja, hal tersebut tergantung pribadi masing masing anak.

Bab 2

Motivasi

2.1 Pengertian Peran

Peranan menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.

Peranan adalah lakon yang dimainkan oleh seorang pemain. Maksud peran dalam hal ini adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan serta jabatan tertentu. Peranan artinya “Suatu bagian memegang pimpinan yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa)” misalnya tenaga ahli dan buruh yang memegang peranan penting dalam pembangunan negara.

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisahkankarena saling bergantung satu sama lain, begitupun sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Kemudian penulis mengaitkan pengertian di atas dengan sekolah, dimana sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan telah memberikan pengaruh besar tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan dan moral. Akan tetapi juga dalam aspek peningkatan motivasi dan semangat belajar

siswa yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

2.2 Motivasi

1. Definisi motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan suatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/ tujuan yang nyata yang ingin dicapai.

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas antar makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya kepada tujuan tertentu. Menurut Vroom, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, “motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.

Menurut John P. Campbell dan kawan-kawan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*). Motivasi memiliki tiga komponen yaitu:

1. Menggerakkan : Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan : Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menopang : artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan dan kekuatan individu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki arti yang kompleks dan luas. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi dan penambahan semangat pada diri manusia, sehingga akan menimbulkan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan. Atau dapat pula diartikan sebagai kekuatan-yang dapat memberikan dorongan atau kekuatan kepada mahasiswa.

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan

tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dengan menempuh strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

2. Macam-macam motivasi

Pendapat mengenai klasifikasi motif itu ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal diantaranya adalah yang dikemukakan berikut ini:

Menurut Sartain dalam bukunya *psychology understanding of human behavior*. Motif-motif itu dapat dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

1. *Physiological drive* ialah: dorongan-dorongan yang bersifat fisik/jasmaniah, seperti lapar, haus, seks dan sebagainya.
2. *Social motives* ialah: dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan orang/manusia yang lain, seperti: dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik.

Menurut Woodworth, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, membagi motif-motif menjadi dua bagian, diantaranya:

Unlearned motives (motif-motif pokok yang tidak dipelajari) dan *learned motives* (motif-motif yang dipelajari). Motif yang tidak dipelajari merupakan motif yang pokok yang biasa disebut *drive* (dorongan). Yang termasuk kedalam *unlearned motives* ialah motif-motif yang timbul disebabkan oleh kekurangan-kekurangan dalam tubuh seperti: lapar, haus, sakit dan sebagainya. Kemudian Woodworth dan Marquis menggolongkan motif-motif menjadi tiga macam yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dalam, seperti makan, minum, tidur dan sebagainya.
2. Motivasi darurat (*Emergency motive*) yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri (*Escape motive*), dorongan untuk berusaha, dorongan untuk membalas (*Combat motive*).
3. Motivasi obyektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita mencakup kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat (*Interest*). Motif-motif ini muncul karena adanya dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Motivasi belajar berarti dorongan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses belajar dengan mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga individu mampu berbuat lebih baik, kreatif, dan berprestasi. Dalam penelitiannya, Djafar (2014) membagi motivasi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Untuk mengukur tinggi atau rendahnya motivasi intrinsik yang dimiliki individu, dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain : (a) kebutuhan, (b) adanya inisiatif dan tanggung jawab yang tinggi untuk meningkatkan pengetahuan, (c) keinginan untuk belajar dan senang mengikuti kegiatan belajar, (d) mengerjakan tugas secara optimal dan menyelesaikannya tepat waktu, (e) lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, (f) tekun dan mampu mendisiplinkan diri dalam proses belajar, (g) serta mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Adapun indikator yang dapat menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh individu, antara lain :

- (a) sarana atau fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran,
- (b) lingkungan di sekitar individu,
- (c) keinginan untuk mendapat pujian dari orangtua atau orang-orang di sekitar individu,
- (d) perhatian yang diberikan dari orang-orang di sekitarnya,
- (e) serta ulet dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Motivasi juga dapat dibedakan menjadi dua macam :

a. Motivasi Instrinsik.

Motivasi Instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi instrinsik siswa adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa cara meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya saja seperti yang diungkapkan A.M. Sardiman yaitu :

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi belajar yang kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

b. Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik bagi siswa.

c. Kompetisi

Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar memaksakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakannya ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan hanya menjadi rutinitas belaka.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar anak. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman dalam bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar anak. Khusus untuk pendidikan terdapat sejumlah asas yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan dengan semboyan :

Ing ngarsa sung tulada (jika di depan, menjadi contoh), Ing madya mangun karsa (jika di tengah-tengah,

membangkitkan kehendak, hasrat atau motivasi), dan Tut wuri handayani (jika dibelakang, mengikuti dengan awas).

3. Fungsi Motivasi

Diantara fungsi motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Penentu arah perbuatan yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Jadi motivasi menurut para ahli terbagi menjadi beberapa komponen yaitu sebagai pendorong perbuatan, Pengarah perbuatan dan penyeleksi perbuatan dan motivasilah yang menjadi penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi hal yang penting dan sangat diperlukan oleh seseorang karena motivasi menjadi pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Dimana ketiga fungsi tersebut saling berkaitan dan berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa “tujuan motivasi adalah untuk mengarahkan seseorang agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Jadi

dapat disimpulkan bahwa tujuan motivasi adalah mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

5. Ciri-ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar diantaranya:

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seseorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka, contohnya siswa yang memiliki gambaran dan tujuan yang jelas mengenai masa depannya. Selain itu siswa

juga memiliki harapan yang tinggi agar cita-citanya dapat terwujud.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah kesulitan dalam belajar.

6. Teori-teori Motivasi

Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis, teori motivasi instrinsik, dan teori motivasi belajar. Penjelasan dari masing-masing teori yang telah disebutkan akan dijabarkan berikut ini:

a. Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan *Central Motive State (CMS)* atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia.

b. Teori Aktualisasi Diri dari Maslow

Menurut Maslow, orang-orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik adalah mereka yang dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain, menunjukkan spontanitasnya dalam tingkatan yang tinggi, menunjukkan persepsi yang efisien terhadap realitas dan penerimaan, berorientasi pada pusat masalah, mempunyai privatisasi dan pengejaran, mengapresiasi kebutuhan pokok dalam hidup dengan memelihara kesegaran dan kesenangan, pada waktu tertentu mempunyai mistisme.

c. Teori Motivasi dari Murray

Menurut Murray, kebutuhan adalah suatu konstruk, konsep, dan kekuatan hipotesis. Jika kita memerhatikan pernyataan Murray tersebut, kita mengerti bahwa Murray mengajukan teori tentang motivasi didasarkan kepada kebutuhan. Kenyataannya Murray mengajukan konsep kebutuhan untuk menjelaskan tingkah laku manusia.

d. Teori Motivasi Hasil

Teori motivasi hasil dikemukakan oleh David C. McClelland dari Amerika Serikat. Ahli ini berpandangan bahwa studi psikologis individu dan bangsa dapat memberikan sumbangan besar dalam memahami motif prestasi (hasil).

e. Teori Motivasi dari Psikoanalisis

Teori motivasi psikoanalisis dikemukakan oleh Freud (1915) dengan didasarkan kepada struktur kepribadian. Freud berpendapat bahwa tingkah laku manusia terwujud sebagai manifestasi kepribadian dan merupakan interaksi antara tiga komponen jiwa, yaitu ketidaksadaran, ego, dan super ego. Interaksi ketiga komponen ini menghasilkan tingkah laku pada individu.

f. Teori Motivasi Intrinsik

Pencetus teori motivasi intrinsik, yaitu Harlow dan kawan-kawannya pada tahun 1950. Sebelum mengemukakan pendapatnya terlebih dahulu Harlow dan kawan-kawannya mengadakan percobaan percobaan tentang motif intrinsik pada sejumlah kera. Hasil yang mereka peroleh yaitu kera-kera percobaan ternyata mampu memecahkan masalah-masalah tanpa harus diberinya hadiah ekstrinsik.

Dari hasil percobaan tersebut Harlow dan kawan-kawannya menyimpulkan adanya peran penting yang datangnya dari dalam diri kera-kera itu yang disebutnya motivasi atau dorongan intrinsik.

g. Teori Motivasi Belajar

Dalam psikologi pendidikan pembicaraan masalah teori motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang Teori Belajar Koneksionisme dan Teori Belajar Kognitif. Hal itu disebabkan dasar dari motivasi belajar adalah teori-teori belajar yang disebutkan tadi.

Bab 3

Tujuan dan Strategi

Sekolah yang merupakan instansi pendidikan yang menjadi tempat untuk menuntut ilmu, tempat bersosialisasi anak-anak dalam mencari pengalaman baru dan mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki.

Dalam hal ini juga yang dilakukan oleh Sekolah Master yang dibangun pada awalnya untuk membantu anak-anak jalanan yang tidak bisa merasakan bangku sekolah, kini Sekolah Master sudah bisa memberikan energi positif kepada anak-anak yang bisa dibilang kurang beruntung dalam perekonomian untuk mewujudkan mimpi anak-anak jalanan agar bisa melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi.

Sekolah Master berperan dalam memberikan motivasi anak-anak jalanan karena menjadi sebuah tempat mereka untuk mengukir masa depan yang lebih baik. Motivasi yang merupakan dorongan untuk mengembangkan potensi dalam diri juga memiliki faktor dalam mendorongnya, yaitu ekstrinsik dan instrinsik dan Sekolah Master menjadi menjadi salah satu motivasi ekstrinsik untuk anak-anak jalanan karena peran sekolah master dimana menjadi wadah untuk anak-anak jalan bisa belajar, menyalurkan bakat mereka, dan bersosialisasi dengan teman-teman baru. Dan motivasi instrinsik yang tumbuh dalam diri setiap anak-anak karena keinginan mereka untuk bisa hidup lebih baik dan membahagiakan kedua orangtua, dua hal tersebut yang

menjadi motivasi anak-anak jalanan untuk terus belajar dan menggapai cita-cita mereka. Sekolah Master yang merupakan tempat berada disudut terminal ini menjadi tujuan anak-anak jalan bahwa masa depan bisa dirasakan oleh semua orang tanpa memandang statusnya.

Pendidikan yang diterima oleh anak jalanan masih kurang merata, karena faktor kesulitan keuangan keluarga, kemiskinan dan ketidakharmonisan rumah tangga orang tua sehingga mereka harus bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Dengan faktor penyebab anak jalanan tersebut menjadikan mereka harus bekerja keras dan siap untuk menanggung resiko saat bekerja di jalanan dengan kondisi kemiskinan yang membuat mereka tetap harus bekerja agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

Sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi Artinya: *“Pendidikan harus merata bagi manusia, karena manusia wajib untuk mendapatkan pendidikan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain”*. Hal tersebut tidak terkecuali pada anak jalanan yang kebanyakan tidak mendapatkan pendidikan yang merata.

Anak jalanan memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Faktor yang dapat mempengaruhi yaitu motivasi instrinsik, dimana motivasi tersebut berasal dari dalam diri manusia tersebut tanpa pengaruh hal apapun. Selain motivasi instrinsik, faktor belajar juga dapat ikut andil untuk meningkatkan

Motivasi Belajar.

Motivasi belajar. yang kuat perlu dimiliki oleh siswa mengingat dengan adanya motivasi seseorang akan melakukan kegiatan belajar yang dilandasi oleh suatu kesadaran, dengan memiliki motivasi belajar, maka siswa akan lebih giat belajar dalam menggali ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah. Dan intensitas belajar siswa sangat menentukan hasil belajarnya, artinya semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa akan menaikkan hasil belajar dalam mempelajari pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Kemudian sekolah Masjid Terminal (MASTER) sebagai salah satu lembaga pendidikan memberikan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang diantara mereka terdapat siswa yang dikategorikan sebagai anak jalanan. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran sekolah MASTER dalam meningkatkan Motivasi belajar anak Jalanan di tingkat Sekolah.

Demi memutus mata rantai kemiskinan di sektor pendidikan, Nurokhim tergerak untuk mendirikan sekolah alternatif bagi masyarakat duafa hingga anak-anak jalanan tanpa dipungut biaya sepeser pun, alias gratis. Sekolah Masjid Terminal (Master) Indonesia, begitulah biasa orang menyebutnya.



Gambar 1. Pemberitahuan Sekolah Master

Nurokhim selama ini sibuk berdagang bawang dan memiliki sejumlah bisnis seperti tour travel dan pengelola umrah. Sejak tahun 2000 dia mendirikan Sekolah Master tepat di belakang Terminal Depok, Jawa Barat. Bangunannya yang dahulu mengandalkan emperan masjid di terminal Depok,

kini berubah jadi susunan kontainer yang dihias dengan cat warna-warni di bagian luarnya.



Gambar 2. Pembina Sekolah Master Indonesia

Dia melihat ironi pendidikan di Depok. Ada beragam kampus dengan bangunan megah di kota ini, tapi sayangnya

angka putus sekolah juga tinggi, bahkan yang tidak pernah sekolah juga banyak.



Gambar 3. Suasana di Sekolah Master Indonesia.

Ada lima pihak yang menjadi sasaran utama Sekolah Master. Yakni anak telantar, anak jalanan, anak berkebutuhan khusus, anak yang berhadapan dengan hukum, serta anak yang cacat dari keluarga kurang mampu.

Saat ini setidaknya ada lebih dari 2.000 siswa yang belajar di dalam bangunan seluas sekitar 8.000 meter persegi tersebut. Mereka terdiri dari pelajar TK, SD, SMP, hingga SMA. Pengajarnya ada yang tetap, tidak sedikit juga yang relawan.

"Guru tetap sekitar 100, relawan pendamping tamu ada 200-an. Dari Kampus Gundar saja pengabdian dosen ada 100 orang selama setahun. Jadi ini sudah kita jadikan isu

bersama bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah," tutur Nurokhim.

Sekolah yang berdiri di atas naungan Yayasan Bina Insan Mandiri ini memiliki dua program pembelajaran. Yaitu SMP, SMA terbuka dan sekolah paket A, B, dan C yang sudah terakreditasi B.



Gambar 4. Suasana Gubuk Inspirasi di Sekolah Master Indonesia.

Mereka sekolah dalam tiga shift. Akhir pekan seperti Sabtu dan Minggu malam tetap ada kelas yang diperuntukkan bagi siswa-siswa yang sudah bekerja. Misalnya pembantu rumah tangga dan office boy.



Gambar 5. Ekspresi Senyum Pengajar ke Murid

Tidak ada seragam sekolah yang wajib dipakai para siswa. Mereka bebas mengenakan pakaian apapun yang dimiliki. Namun ada nilai-nilai keislaman yang selalu dijunjung tinggi.



Gambar 6. Kumpul-kumpul Murid Sekolah Master

Pria kelahiran Tegal itu menyebutkan, biaya Sekolah Master menggunakan dana pribadi dan bantuan dari para donatur. Mereka ada yang berasal dari perorangan, lembaga, swasta, hingga kementerian.

"Kita tidak ingin menya-nyiakan harapan anak ini. Tugas kita memfasilitasi dan mewujudkan. Kita bermitra dengan kalangan praktisi, akademisi, dunia usaha, dosen, dinas terkait, hingga kementerian kita gandeng. Bahkan kita juga dapat sponsor dari negara lain," kata pria berusia 46 tahun itu. Pendidikan ini tak hanya berbasis masyarakat, tetapi ada pula karakter dan enterprenuer. Sehingga nantinya diharapkan mereka bisa diterima dengan baik dan dapat bersaing di dunia kerja melalui skill masing-masing. Sekolah Master Indonesia ini juga dilengkapi dengan fasilitas berupa perpustakaan, ruang laboratorium, sarana bermain, hingga balai latihan kerja untuk praktik magang siswa.



Gambar 7. Suasana Keceriaan di Perkumpulan Murid

Sejauh ini tak banyak bantuan dari pemerintah yang mereka terima. "Support walaupun belum maksimal. Paling tidak

kami juga bermitra ujiannya di sekolah negeri dan nginduk di sekolah negeri. Jadi ada supportlah walau belum maksimal masih jauh dari kita harapkan," tuturnya.

Sederet prestasi juga sering diraih oleh pelajar Sekolah Master Indonesia ini. Baik bidang akademis maupun nonakademis. Nurokhim berharap nantinya sekolah seperti Master lainnya bisa dijadikan mitra dan didukung secara kelembagaan maupun Sumber Daya Manusia (SDM).



Gambar 8. Suasana Belajar di Perpustakaan

Visi Master

“Menjadi sekolah unggulan di Indonesia bagi masyarakat marginal dalam rangka melahirkan dan menumbuhkan insan yang cerdas, kreatif, mandiri dan berbudi pekerti serta memiliki daya guna tinggi”.



Gambar 9. Semua Suasana dan Penghargaan di Sekolah Master

Misi Sekolah Master

Berdasarkan Visi tersebut, MASTER menerjemahkannya menjadi misi atau tujuan khusus agar dapat menjadi pedoman bagi seluruh relawan MASTER, yaitu:

1. Melahirkan dan mengembangkan fasilitator pembelajaran yang memiliki integritas, dedikasi dan kompeten sesuai dengan pendekatan dan proses belajar yang dijalankan MASTER yaitu: mendasarkan pada pola pengajaran **mengasahi, membimbing, dan kepedulian.**
2. Mengembangkan kurikulum dan atau modul-modul pembelajaran yang berbasis pada kemandirian,

- kemanusiaan dan mampu menumbuhkan kreativitas serta inovasi PARA MASTER
3. Menumbuhkan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif, kreatif dan kritis bagi PARA MASTER.
 4. Mengembangkan laboratorium penelitian dan pengembangan model pendidikan berkualitas bagi masyarakat marginal.
 5. Mengembangkan dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan **manajemen pendidikan** MASTER yang handal.
 6. Mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam rangka mempercepat pencapaian visi MASTER.
 7. Melakukan advokasi kebijakan untuk mendukung hak-hak pendidikan masyarakat marginal.
 8. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses belajar mengajar yang berkualitas.

Nilai-nilai Dasar dan Prinsip

Selain dengan menegaskan terkait visi dan misi sekolah master. Adapun nilai nilai dasar dan prinsip sekolah master, yaitu :



Gambar 10. Pemberitahuan kewajiban di Sekolah

1. *Keyakinan*: seluruh ucapan, pikiran, dan tindakan perjuangan yang di lakukan di master pasti dapat di wujudkan bila dilakukan dengan spirit, optimisme, dan dan keyakinan bahwa hal itu sebagai ibdah pada jalan yang benar.
2. *Kebersamaan*: seluruh kerja dan sukses-sukses organisasi hanyalah mungkin bila dilakukan 42erjasama tim yang solid, bukan kerja individu-individu.
3. *Kepedulian*:seluruh kerja dan kegiatan yang dilakukan senantiasa berorientasi pada pengabdian, kepekaan 42erjas, dan empati yang kuat bagi masyarakat marginal.
4. *Kebersihan dan kelestarian lingkungan*: seluruh kerja dan upaya yang di lakukan Sekolah Master merupakan wujud pengabdian dengan selalu mendasarkan pada

kebersihan hati dan kebersihan serta kelestarian lingkungan.

5. *Kepatuhan*: konsistensi dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan dan disepakati 43erjasa.
6. *Keharmonisan*: keberagaman di Sekolah Master merupakan kekuatan yang senantiasa perlu dirajut sebagai harmoni untuk mewujudkan cita-cita (visi) yang telah ditetapkan.
7. *Kemandirian*: didalam mewujudkan visi dan misisebesar-besarnya bertumpu pada kekutan diri sendiri, dukungan dan 43erjasama dengan pihak lain merupakan pelengkap.

Strategi

Perkembangan teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi telah berkembang sedemikian pesat terutama pada bidang multimedia. Multimedia merupakan alat yang dapat menciptakan presentasi yang interaktif dan informatif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio, gambar, dan video yang digunakan untuk keunggulan bersaing.

Multimedia merupakan salah satu cara yang tepat untuk mempermudah menyampaikan informasi serta mampu menghasilkan sesuatu menjadi lebih komunikatif. Berbagai informasi ditawarkan dalam bentuk multimedia, salah satu penerapannya adalah video profile.

Seperti yang telah dikutip (Hesty Gaitsha Heksariani dan Purnomo Ananto, 2018) Video profile merupakan salah satu jenis media promosi yang biasa digunakan untuk sebuah perusahaan atau instansi. Video menjadi bentuk media yang baru dalam sebuah presentasi. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa kebanyakan orang lebih suka mendengar dan menonton dibandingkan dengan membaca pada saat presentasi. Hal tersebut menjadi kelebihan bagi video profile.

Video profile ini nantinya dapat digunakan diberbagai tempat. Mulai dari melengkapi sebuah presentasi terhadap klien, dapat ditampilkan padalokasi perusahaan atau instansi yang dimiliki, hingga diunggah ke internet dan berpotensi untuk dilihat oleh khalayak luas semakin besar. Sebuah video profile memiliki jenisnya masing - masing, selain berupa tampilan video (melalui shooting menggunakan kamera, dimana menggunakan objek yang nyata, seperti benda, manusia, dan lainnya), video profile dapat dikombinasikan atau dibuat full dengan melibatkan animasi 2D atau 3D sehingga hasil akhirnya pun akan terlihat lebih menarik. Semua bergantung pada konsep yang diciptakan untuk mewakili apa yang ditawarkan atau ingin disampaikan kepada konsumen maupun masyarakat luas.

Penggunaan video profile sendiri sebenarnya sudah dianggap penting dan menjadi kebutuhan mutlak sebagai sarana promosi dan media komunikasi paling efektif. Memiliki fungsi sebagai alat marketing, maka video profile mampu memberikan pemahaman atas apa yang perusahaan atau instansi tersebut miliki selama ini. Adalah Sekolah Master Indonesia, merupakan salah satu

lembaga pendidikan gratis yang berada di wilayah Depok, tepatnya di samping terminal Depok.

Berdiri dibawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM), sekolah ini dikhususkan bagi anak-anak dhuafa serta kaum marjinal yang berada disekitar wilayah terminal Depok. Untuk sebagian operasionalnya, Sekolah Master disupport oleh Lembaga – lembaga peduli pendidikan, partisipasi dari masyarakat, pemerintah, relawan - relawan yang dominan dari kalangan pelajar dan mahasiswa, serta unit usaha mandiri dari Sekolah Master. Terpublikasinya Sekolah Master sejauh ini hanya melalui mulut ke mulut, juga melalui beberapa stasiun televisi yang meliput Sekolah Master, itupun dikarenakan prinsip yang Sekolah Master miliki yaitu memberikan pendidikan yang benar - benar gratis bagi golongan menengah ke bawah patut diapresiasi. Selain dari itu semua, hingga saat ini Sekolah Master belum memiliki media informasi dan promosi untuk memperkenalkan keseluruhan tentang

Sekolah Master Indonesia, seperti sejarah berdirinya Sekolah Master, visi dan misi, fasilitas, program pendidikan, dan hal lainnya. Hal ini sangat disayangkan, mengingat tujuan mulia didirikannya Sekolah Master adalah untuk memberikan pendidikan gratis bagi kaum marjinal, sudah selayaknya semua orang mengetahui lebih banyak tentang Sekolah Master ini. Sekolah Master memiliki website dengan domain yang masih gratis yaitu wordpress dan sosial media dalam menyampaikan media informasi dan promosi, namun

hal tersebut dirasa masih kurang dalam memperkenalkan Sekolah Master, karena website yang dibuat belum begitu maksimal navigasinya dan sosial media tidak cukup untuk menginformasikan tentang Sekolah Master secara visual.

Media informasi dan promosi yang Sekolah Master miliki masih berupa tulisan dan gambar, sehingga terlihat kurang menarik, interaktif, dan atraktif. Sedangkan pada umumnya masyarakat lebih mudah menerima informasi melalui media yang interaktif dan komunikatif. Menciptakan media video profile yang menarik mengenai Sekolah Master sehingga dapat membantu program - program Sekolah Mater yang lebih efektif. Videoprofil adalah media berupa tampilan audio visual yang digunakan untuk mengenalkan, menginformasikan dan mempromosikan suatu instansi, lembaga, atau perusahaan dengan tampilanyang lebih menarik kepada khalayak luas.

Menurut (Wawan Kuswandi: Sebuah analisis si media, 2011, hlm: 47), Video profil adalah sebuah gambaran informasi tentang riwayat seseorang atau sebuah instansi perusahaan yang telah mencapai suatu pencapaian kesuksesan dalam hal produksi atau hasil karya yang telah dihasilkan dan diterima di kalanganmasyarakat umum. Informasi tersebut disebarakan berbentuk audio visual atau video.

Menurut (Fred Wibowo: Teknik Produksi Program Televisi, 2007, hlm: 34 - 36), Video profil merupakan video yang diproduksi untuk keperluan tertentu,

misalnya memperkenalkan suatu perusahaan tertentu untuk disebarluaskan ke publik, selain itu sering dipakai sebagai sarana pendukung dalam suatu presentasi perusahaan atau kelompok tertentu.

Lembaga yang terkait dalam penelitian ini adalah Sekolah Master Indonesia (Master merupakan akronim dari Masjid Terminal) yang merupakan Sekolah Gratis dan diperuntukkan untuk golongan menengah kebawah (Kaum Marjinal). Guna mendapatkan legalitas perijinan mendirikan bangunan sekolah, maka Sekolah Master Indonesia berdiri di bawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) pada hari Sumpah Pemuda tahun 2000. Sebagian operasional yang ada pada Sekolah Master Indonesia disupport oleh lembaga - lembaga peduli pendidikan, partisipasi masyarakat, pemerintah, dan unit usaha mandiri yang Sekolah Master miliki.

Bab 4

Peraturan Sekolah

4.1 Dasar Peraturan Ketentuan Umum

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan Ketentuan yang ada di Pasal 1, berupa:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia
3. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu.

4. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan Pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan.
5. Jalur Pendidikan adalah wahana yang dilalui Peserta Didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses Pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.
6. Jenjang Pendidikan adalah tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan Peserta Didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.
7. Jenis Pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan Pendidikan suatu Satuan Pendidikan.
8. Pemerintah Pusat yang selanjutnya disebut Pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
9. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
10. Kementerian adalah kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Pendidikan.
11. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Pendidikan.

Berdasarkan Pasal 2 yang ada di Lingkup Standar Nasional Pendidikan dengan Standar kompetensi lulusan yang merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan Peserta Didik dari hasil pembelajarannya pada akhir Jenjang Pendidikan. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dirumuskan berdasarkan:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional;
- b. Tingkat Perkembangan Peserta Didik;
- c. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; dan
- d. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan.

Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan.

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan:

- a. Standar Isi;
- b. Standar Proses;
- c. Standar Penilaian Pendidikan;
- d. Standar Tenaga Kependidikan;
- e. Standar Sarana dan Prasarana;
- f. Standar Pengelolaan; dan
- g. Standar Pembiayaan.

Ketercapaian standar kompetensi lulusan ditentukan berdasarkan data komprehensif mengenai Peserta Didik yang diperoleh secara berkesinambungan selama periode pembelajaran. Penggunaan standar kompetensi lulusan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dikecualikan bagi pendidikan

anak usia dini.

Dalam Pasal 5 yang mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada pendidikan anak usia dini merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup:

- a. Nilai Agama dan Moral;
- b. Fisik Motorik;
- c. Kognitif;
- d. Bahasa; dan
- e. Sosial Emosional.

4.2 Peraturan Tata Tertib Sekolah

Di Sekolah dalam rangka menegakkan ketertiban dan kedisiplinan siswa di Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia maka dipandang perlu untuk membuat Tata Tertib Siswa Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia yang berlandaskan kepada:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar
2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah
4. Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional

Kemudian untuk Ketentuan Umum dalam Tata Tertib yang dimaksud yaitu:

1. Tata Tertib Siswa adalah segala peraturan dan ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban, larangan, dan sanksi.
2. Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.

Tata Tertib ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan sikap mental yang disiplin, bertaqwa kepada Allah SWT, mempertinggi budi pekerti dan memupuk sikap cinta bangsa dan Negara. Kewajiban Umum Setiap siswa wajib berpedoman kepada syariah Islam, setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, dan UUD 1945 serta menjunjung tinggi nama baik Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.

Sopan Santun dan Budi Pekerti Siswa Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia wajib:

- a. Menghormati Kepala Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia, Guru, tenaga Kependidikan, dan warga Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia lainnya, sopan dalam ucapan, ramah dalam bersikap, dan santun dalam perbuatan, baik selama berada di dalam kelas maupun di luar kelas (lingkungan Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia).
- b. Menghormati pejabat pemerintah atau para tamu yang berkunjung ke Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.
- c. Saling menghormati sesama siswa, memiliki sikap toleransi, simpati, dan tenggang rasa.
- d. Bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma Islam dan Falsafah Negara Pancasila.

- e. Selalu memberi salam kepada guru dalam memulai dan mengakhiri proses pembelajaran.

Dalam Peraturan Upacara Bendera di Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia Siswa Siswi wajib:

- a. Mengikuti upacara bendera, baik rutin maupun upacara peringatan hari besar Nasional.
- b. Bersedia dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh jika di tunjuk menjadi petugas upacara.
- c. Berpakaian lengkap pada saat mengikuti upacara.
- d. Mengikuti upacara bendera dengan disiplin dan sungguh-sungguh.

Kegiatan Belajar dalm Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia Siswa wajib dilaksanakan:

- a. Datang tepat waktu atau datang sebelum waktu pelajaran dimulai.
- b. Mengikuti kegiatan belajar dari jam pertama sampai dengan jam terakhir.
- c. Mengerjakan tugas-tugas belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Mengikuti evaluasi belajar yang dilaksanakan guru.
- e. Mengirim surat atau memberitahu wali kelas jika berhalangan hadir mengikuti pelajaran dengan diketahui orang tua/wali.

Pakaian Siswa juga diperhatikan dalam Sekolah ini dikarenakan agar Siswa-siswi rapi dan tertib di sekolah, sehingga wajib diberikan peraturan di Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia berupa:

- a. Setiap hari efektif belajar memakai pakaian lengkap dengan atribut.

- b. Menggunakan ikat pinggang berwarna hitam, sepatu hitam, kaos kaki putih (senin, selasa rabu dan jumat) kaos kaki hitam (Kamis)
- c. Menggunakan pakaian olahraga pada saat berolahraga sesuai ketentuan yang berlaku di Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.

Sarana Pendidikan yang dilakukan perlu diterapkan Siswa-siswi, yaitu berupa:

- a. Menggunakan sarana yang ada di Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia dengan baik demi keperluan peningkatan kualitas diri.
- b. Mengganti barang yang rusak atau hilang dengan barang sejenis atau dengan uang setara harga barang jika kerusakan atau kehilangan terjadi karena kecerobohan, kesengajaan atau akibat emosional.
- c. Memelihara dan merawat buku yang dipinjam dari perpustakaan Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.
- d. Menanggung beban bersama jika kerusakan sarana dilakukan oleh beberapa orang siswa.

Kebersihan dan Keindahan kerap dilihat banyak orang supaya terkesan oleh semua orang, sehingga Siswa wajib melakukan:

- a. Memelihara kebersihan fisik dan kerapian penampilan diri.
- b. Berperan aktif dan ikut serta dalam menjaga kebersihan dan keindahan Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia serta lingkungan sekitarnya.

Dalam Buku Laporan Pendidikan hal yang wajib Siswa lakukan yaitu :

- a. Memelihara keutuhan data rapor sehingga terjaga keasliannya.
- b. Memperlihatkan buku laporan pendidikan kepada orang tua/wali setiap selesai penerimaan rapor dan ditandatangani oleh orang tua/wali.

Kegiatan Ekstrakurikuler sangatlah penting menjaga kebugaran tubuh sehingga diharapkan Siswa selalu Sehat, oleh karenanya wajib:

- a. Memilih minimal satu jenis kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan bakat dan minat.
- b. Mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat serta keterampilan demi menunjang dan meningkatkan prestasi.
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan disiplin dan sungguh-sungguh.

Dalam Keuangan Siswa wajib menyampaikan dana titipan orang tua untuk membayar iuran-iuran atau keperluan lain yang telah disepakati atau ditetapkan. Kemudian dalam Larangan Umum yang wajib di ketahui :

- a. Melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariah Islam.
- b. Melakukan tindakan yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Melakukan tindakan yang merendahkan nama baik diri dan Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.

Kemudian untuk menjaga Sopan Santun Siswa-siswi Kepada Guru dan Pegawai, Siswa dilarang:

- a. Dengan kata-kata, tulisan atau sikap, merendahkan, menghina, mengancam, atau melakukan tindakan yang tidak terpuji terhadap guru, baik berada di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Menyampaikan sesuatu ke pihak lain tentang guru sehingga orang lain melakukan tindakan yang merendahkan guru.
- c. Menghasut, mengadu domba, dan memfitnah guru.

Kegiatan Belajar perlu diperhatikan yang harus dilakukan maupun larangan yang harus tidak dilakukan, sehingga Siswa- siswi dilarang:

- a. Masuk kelas tanpa izin petugas piket jika terlambat lebih dari 9 menit.
- b. Berbicara yang tidak sopan atau bukan pada tempatnya saat belajar yang mengganggu ketertiban kelas.
- c. Menyontek atau meniru pada penyelenggaraan ulangan.
- d. Memakai jaket, topi, sweater atau jas saat belajar.
- e. Memakai handpone pada waktu belajar.

Ketertiban dan Keamanan diharapkan Siswa-siswi mengetahui larangan yang di terapkan Sekolah, yaitu Siswa-siswi dilarang:

- a. Keluar pekarangan Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia tanpa izin petugas piket atau security.
- b. Duduk-duduk di Kantor, ruang majelis guru, ruang Tata Usaha, kecuali mendapat izin dari guru atau

Kepala Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia karena ada keperluan.

- c. Duduk-duduk di atas kendaraan yang di parkir.
- d. Membaca, membawa buku-buku novel, majalah, gambar-gambar porno, atau media lain yang bertentangan dengan norma-norma agama.
- e. Memberi perlindungan kepada siswa lain dalam melakukan kesalahan.
- f. Berbohong kepada guru maupun pegawai Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.
- g. Membuat tulisan yang dipublikasikan di media massa atau jejaringan sosial yang merusak nama baik Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia, diri pribadi, guru dan pegawai Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.

Pakaian yang digunakan juga diberikan larangan untuk siswa-siswi dikarenakan agar tertib disekolah, sehingga Siswa-siswi dilarang:

- a. Memakai pakaian yang bukan seragam pada hari-hari kegiatan belajar dilaksanakan.
- b. Memakai sandal atau sepatu sandal selama kegiatan belajar dilaksanakan kecuali ada alasan khusus dan mendapat izin wali kelas/petugas piket.
- c. Mengeluarkan baju (bagi putra), mencoret-coret, membolongi pakaian dengan sengaja atau merubah model pakaian.

Kemudian Sarana dalam Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia Siswa-siswi dilarang:

- a. Menggunakan sarana Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia untuk kepentingan di luar pendidikan.
- b. Mempergunakan sarana Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia tanpa izin kepala Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.
- c. Dengan sengaja mencoret-coret, mengotori, dan merusak sarana sekolah.
- d. Membawa alat-alat, senjata tajam, ataupun barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar.

Ada larangan untuk menjaga Kesehatan sangatlah diperhatikan didalam Sekolah ini yaitu:

- a. Merokok.
- b. Membeli, memperdagangkan, menerima, memberi dan meminum-minuman keras.
- c. Membeli, memperdagangkan, menerima, memberi, dan menggunakan narkoba dan sejenisnya.

Penampilan Diri perlu dijaga agar Siswa-siswi tertib menjaga diri, sehingga dibuat larangan untuk:

Siswa Laki-Laki

- a. Memakai perhiasan (kalung, gelang, anting-anting, cicin)
- b. Rambut gondrong, gunting berbelang, memiliki jambang, dan jabrik, atau mengecat dengan warna lain.
- c. Bertato.
- d. Memelihara kuku panjang.
- e. Mencat kuku

Siswi Perempuan

- a. Memakai make-up berlebihan
- b. Memakai perhiasan, kecuali anting dan jam tangan.
- c. Bertato.
- d. Memelihara kuku panjang

Adanya Tindak Kejahatan yang kerap terjadi di sekolah, oleh karenanya di berikan Larangan bagi Siswa-siswi yang melakukan:

- a. Mencuri atau mengambil tanpa izin barang milik Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia atau milik orang lain.
- b. Menyaksikan, mendukung, atau melibatkan diri dalam kegiatan permainan yang mengundang unsur judi di lingkungan Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia atau di luar lingkungan Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.

Selain Tindak Kejahatan ada juga Penghinaan, Penganiayaan dan Perkelahian di Sekolah, sehingga Siswa-siswi dilarang:

- a. Melakukan tindakan penghinaan, baik perbuatan, tulisan, atau kata-kata sehingga dapat merendahkan martabat sesama siswa.
- b. Melakukan tindakan penganiayaan atau pemerasan terhadap sesama siswa.
- c. Melakukan perkelahian baik massal maupun sendiri-sendiri, di dalam Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia ataupun di luar Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia.
- d. Melibatkan atau meminta bantuan pihak luar Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia dan

orang tua dalam menyelesaikan perselisihan antar sesama siswa.

Pelanggaran Disiplin diharapkan Siswa-siswi mengerti agar tidak melakukan pelanggaran, karena didalam Sekolah adanya Tingkat Pelanggaran Disiplin yang terdiri dari:

- a. Pelanggaran Ringan
- b. Pelanggaran Sedang
- c. Pelanggaran Berat

Adapun Penjelasan Hukuman pelanggaran disiplin diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yaitu:

- a. Hukuman pelanggaran disiplin ringan antara lain:
 - Nasehat
 - Teguran dan peringatan lisan
 - Perintah menyelesaikan tugas yang bersifat edukatif
 - Hukuman lain yang mendidik
- b. Hukuman pelanggaran disiplin sedang antara lain:
 - Perintah membuat pernyataan tertulis atau perjanjian tidak akan mengulangi tindakan pelanggaran
 - Memperbaiki atau mengganti barang-barang yang rusak
- c. Hukuman pelanggaran disiplin berat antara lain:
 - Mengistirahatkan belajar selama 3 hari
 - Menyerahkan penetapan hukuman kepada pihak berwajib
 - Diberhentikan sebagai siswa Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia

Pemberian Hukuman dilakukan oleh Pihak Sekolah yang berwenang memberi hukuman, yaitu:

- a. Kepala Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia berwenang dan bertanggungjawab atas seluruh pemberian hukuman disiplin sekolah terhadap siswa.
- b. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Wali Kelas, dan Guru BK/BP berwenang memberi hukuman disiplin sedang atau ringan terhadap siswa.
- c. Guru atau petugas piket berwenang memberikan hukuman disiplin ringan terhadap siswa.

Bab 5

Sasaran Sekolah

5.1 Sasaran untuk Masyarakat

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan Sekolah Master berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan. Sekolah ini ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai Evaluasi Purna Huni (EPH) bangunan dan lingkungan binaan Sekolah Master Indonesia serta dukungan Pemerintah untuk lebih berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pelayanan pendidikan demi tercipta proses belajar mengajar yang nyaman dan layak. Beberapa Sasaran untuk Sekolah Master Indonesia yaitu Masyarakat Marginal.

Masyarakat marginal yaitu suatu kelompok sosial yang keberadaannya dianggap memiliki status sosialnya paling rendah dan terpinggirkan (Pitoyo, 2014). Tingginya angka kemiskinan di Indonesia rata-rata dapat dilihat bahwa masyarakat masih belum mengerti bagaimana mereka dalam mencari informasi tentang pekerjaan mereka. masyarakat masih terbilang belum memiliki informasi yang mencukupi untuk memberdayakan dirinya sendiri terkait pekerjaan. Banyak sekali masyarakat yang hanya mengandalkan bantuan dari pemerintahan atau orang lain. Dalam hal ini masyarakat marginal disebut sebagai sekelompok orang yang terpinggirkan oleh sebuah tatanan masyarakat baik dalam ekonomi, pendidikan dan budaya yang tidak mendukungnya. Orang-orang yang tergolong dalam

kelompok ini ialah buruh, petani, pedagang kecil dan kaum miskin perkotaan.

Sebagaimana dari undang-undang yang telah dibuat bahwa semua orang berhak mendapatkan kehidupan yang layak dan pendidikan. Namun faktanya dengan era teknologi informasi yang berkembang pesat ini masih saja ada orang yang belum mendapatkan hak tersebut. Salah satunya ialah kaum marginal yang ada di perkotaan. Tinggal di perkotaan bukan berarti mendapatkan akses yang mudah untuk kaum marginal tersebut namun bisa saja sebaliknya.

Dalam hal ini, banyak sekali pemuda-pemuda yang memiliki kepekaan yang tinggi dengan sosial kaum marginal di perkotaan. Pemerintah sebenarnya juga sudah memberikan berbagai macam bantuan seperti BOS dan BSM. Bagi kaum marginal di perkotaan tidak hanya bantuan finansial saja yang diperlukan, tetapi diperlukan adanya pemberdayaan wawasan yang lebih luas terkait banyaknya informasi yang tidak selalu menyebarkan informasi yang benar.

Banyak kegiatan TBM pada salah satu kolong layang di perkotaan besar di Indonesia. Salah satunya ialah kegiatan TBM yang melakukan pelatihan kewirausahaan guna meningkatkan perekonomian pada kaum marginal. Dengan adanya pemberdayaan informasi pada kaum marginal ini, nantinya akan dapat membantu pemilihan informasi yang benar terkait pekerjaan yang akan lakukan nanti. Kaum marginal keberadaannya memang memprihatinkan, namun hal inilah yang menjadi tanggung jawab kita semua untuk membantu meningkatkan perekonomian mereka dari hal-hal kecil seperti memberitahu mana saja pemilihan informasi yang baik. Masyarakat marginal dapat dikatakan sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Undang – undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa telah mendorong partisipasi seluruh unsur masyarakat untuk membangun desa. Namun demikian, upaya tersebut masih mengalami kendala terutama pada identifikasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat desa, lebih – lebih kelompok masyarakat marjinal desa, yang tidak memiliki daya dan relasi secara kuat dalam kerangka perencanaan dan penganggaran pembangunan desa.

Kelompok masyarakat marjinal dapat dikatakan hampir tidak pernah mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah desa. Masyarakat marjinal desa mengalami hambatan dalam berekspresi, bersuara, dan mengajukan pendapat atas hal – hal yang dialami mereka, mereka terlihat tidak berdaya di lingkungan bear masyarakat. Kelompok marjinal adalah warga di desa yang selama ini terpinggirkan dan tidak memiliki akses pada penentuan kebijakan desa. Kelompok marjinal desa dapat berupa kelompok perempuan, warga miskin, dan kelompok difabel.

Ketidakberdayaan ini, membuat kelompok marjinal kurang paham keberadaan dan situasi mereka di lingkungan sekitar. Ketidak pahaman tersebut membuat mereka cenderung menerima begitu saja kondisinya, karena menjadi dianggap lumrah saja terjadi adanya. Selama ini kelompok marjinal tidak terlihat oleh pemerintah desa, oleh karena itu keputusan pembangunan desa yang diambil seringkali mengabaikan keberadaan kaum marjinal. Hal ini membuat kelompok marjinal tidak mendapatkan manfaat dari pembangunan desa.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, Penyandang Masalah Kesejahteraan

Sosial (PMKS) dibagi menjadi beberapa golongan yang menjadi sasaran Sekolah Master Indonesia, diantaranya:

1. Anak terlantar
2. Anak jalanan
3. Anak yang berhadapan dengan hukum
4. Anak Berkebutuhan Khusus atau anak cacat dari keluarga kurang mampu.

5.2 Anak Terlantar dan Jalanan

Anak-anak adalah makhluk yang harus dilindungi oleh mereka yang lebih dewasa, karena mereka belum cukup umur untuk menentukan arah hidup dan melindungi diri mereka sendiri. Namun, ada beberapa anak yang tak mendapatkan keberuntungan itu. Mereka adalah anak terlantar. Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga. Firadika (2017) menyebutkan bahwa dari ciri-ciri dasar itu, bisa diambil kesimpulan bahwa anak terlantar berusia 5-18 tahun, tidak memiliki orang tua atau memiliki orang tua kandung/orang tua asuh yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar karena masalah kemiskinan/broken home. Anak yang berkeliaran di jalan mencari nafkah untuk orang tuanya juga dapat dikatakan anak terlantar. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, kriteria anak terlantar diantaranya:

1. Anak dari keluarga yang fakir miskin.
2. Anak yang dilalaikan oleh orang tuanya.

3. Anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi.

Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012,

anak jalanan adalah anak yang rentan dan bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan dan sebagian besar waktunya melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Menurut Departemen Sosial RI (2002: 13 -15), setiap rumah singgah boleh menentukan sendiri kategori anak jalanan yang didampingi. Kategori anak jalanan dapat disesuaikan dengan kondisi anak jalanan masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan sebagai berikut:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun yang lalu
 - b) Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang
 - c) Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun.
 - d) Tidak bersekolah lagi

- b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya adalah
 - a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan
 - b) Berada di jalanan sekitar 8 – 12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam
 - c) Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua atau saudara, atau di tempat kerjanya di jalan
 - d) Tidak bersekolah lagi

- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, cirinya adalah:
- a) Setiap harinya bertemu dengan orang tuanya (teratur)
 - b) Berada di jalanan sekitar 4 – 6 jam untuk bekerja
 - c) Tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali
 - d) Masih bersekolah

Selain itu BKSNI (2000: 61-62), memaparkan kategori dan karakteristik anak jalanan sebagai berikut:

- 1) Kelompok anak yang hidup di jalanan.
Karakteristiknya:
 - a) Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan
 - b) Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan
 - c) Tidur di ruang-ruang atau cekungan di perkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan
 - d) Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus
 - e) Bekerja sebagai: pemulung, pengamen, pengemis. Penyemir sepatu, kuli angkut barang
 - f) Berpindah-pindah tempat
- 2) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tua mereka setiap hari.
Karakteristiknya:
 - a) Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis
 - b) Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah

- c) Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali ke rumah
 - d) Bekerja sebagai: pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung
- 3) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali. Karakteristiknya:
- a) Bekerja di jalanan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang
 - b) Hidup berkelompok bersama orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum / tempat ibadah seperti masjid
 - c) Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali
 - d) Ikut membiayai keluarga di desanya
 - e) Putus sekolah
- 4) Anak remaja jalanan bermasalah (ABG). Karakteristiknya:
- a) Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan
 - b) Sebagian sudah putus sekolah
 - c) Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya
 - d) Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi
 - e) Berasal dari keluarga yang tidak harmonis

Berdasarkan beberapa pengelompokan yang dipaparkan di atas, maka karakteristik anak jalanan berdasarkan pengelompokan anak jalanan sebagai berikut:

- 1) Kelompok anak yang hidup di jalanan.
Karakteristiknya:
 - a) Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun menggelandang atau tidur
 - b) Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan
 - c) Tidur di ruang-ruang atau cekungan di perkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan dan pertokoan
 - d) Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus
 - e) Bekerja sebagai: pemulung, pengamen, pengemis, penyemir sepatu, kuli angkut barang
 - f) Berpindah-pindah tempat.

- 2) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tua mereka setiap hari.
Karakteristiknya:
 - a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan
 - b) Hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis
 - c) Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah

- d) Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua atau saudara, atau di tempat kerjanya di jalan
 - e) Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali ke rumah
 - f) Bekerja sebagai: pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan koran dan ojek payung
- 3) Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali. Karakteristiknya:
- a) Bekerja di jalanan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang
 - b) Hidup berkelompok bersama orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum / tempat ibadah seperti masjid
 - c) Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali
 - d) Ikut membiayai keluarga di desanya
 - e) Putus sekolah
- 4) Kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:
- a) Bertemu teratur setiap hari atau tinggal dan tidur dengan keluarganya
 - b) 4 – 5 jam bekerja di jalanan
 - c) Masih bersekolah
 - d) Pekerjaan: penjual koran, penyemir sepatu, pengamen
 - e) Usia rata-rata di bawah 14 tahun

- 5) Kelompok anak remaja jalanan bermasalah (ABG).
Karakteristiknya:
- a) Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan
 - b) Sebagian sudah putus sekolah
 - c) Terlibat masalah narkotika dan obat-obatan lainnya
 - d) Sebagian dari mereka melakukan pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi
 - e) Berasal dari keluarga yang tidak harmonis

Faktor penyebab munculnya anak jalanan dibagi menjadi 3 (Indarto, 2009), yaitu:

Mikro, yaitu faktor hubungan anak dan keluarganya.

- Anak yang melarikan diri dari keluarga
- Keluarga tidak mampu dalam ekonomi maupun merawat
- Messo, yaitu faktor dari masyarakat.
- Masyarakat miskin
- Urbanisasi
- Penolakan dan stigma calon kriminal

Makro, yaitu berhubungan dengan struktur masyarakat.

- Ekonomi sebagai peluang pekerjaan sehingga mengharuskan untuk lama di jalanan dan meninggalkan sekolah, ketimpangan di desa dan kota menyebabkan urbanisasi.
- Biaya pendidikan tinggi, guru diskriminatif, ketentuan birokratis dan teknis sehingga mengalahkan kesempatan belajar.
- Anak jalanan dipandang sebagai pembuat masalah oleh unsur Pemerintah.

5.3 Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum dan Berkebutuhan Khusus

Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana (Pasal 1 UU No. 11 Tahun 2012). Dalam laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui jumlah ABH mencapai 1.434 kasus. Sebagian besar kasus ABH didominasi oleh kasus kekerasan seksual. Pelaku kekerasan seksual didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. ABH sebagai korban Sebagian besar dalam kasus kekerasan seksual yang banyak dialami anak perempuan.

Anak meskipun dalam status berhadapan dengan hukum harus tetap memperoleh pendidikan. Para ABH dijamin hak untuk memperoleh pendidikan secara penuh. Hak memperoleh pendidikan bagi ABH sesuai dengan UU Perlindungan Anak. Dalam Pasal 9 UU Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Selain itu, disebutkan juga bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Dalam UU SPPA memandatkan bahwa lembaga yang menangani anak berhadapan hukum di bawah umur 12 tahun adalah Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) di bawah Kementerian Sosial yang berfungsi sebagai shelter atau tempat penitipan ketika proses diversifikasi sedang berlangsung. Diversi yakni pengalihan penyelesaian

perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana atau musyawarah sesuai amanat dari UU SPPA. Dalam proses diversi anak tetap mendapatkan akses layanan pendidikan sebagai bagian dari hak anak untuk memperoleh pendidikan. ABH berdasarkan keputusan hakim ditempatkan di LPKS untuk menjalani proses rehabilitasi dalam jangka waktu tertentu. Di LPKS anak mendapatkan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang berguna bagi anak di masa depan. Pembinaan ABH di LPKS dalam sebuah riset meliputi bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan psikologi, bimbingan pendidikan, bimbingan pengajian, bimbingan motivasi, bimbingan keterampilan, resosialisasi, reintegrasi dan pendampingan penguatan ekonomi keluarga. Penyelenggaraan kegiatan rehabilitasi ABH di LPKS menghadapi sejumlah kendala. Di antara kendala yang dihadapi LPKS dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan antara lain keterbatasan fasilitas pendidikan dan pelatihan, minimnya SDM (pekerja sosial), termasuk biaya operasional. Pembinaan ABH di LPKS masih banyak mengalami kekurangan.

Pelayanan terhadap ABH untuk mendapatkan akses pendidikan formal merupakan upaya memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Pemerintah bertanggung dalam memberikan akses pendidikan bagi ABH yang ada LPKS. Penyelenggara pendidikan bagi ABH dapat dilakukan melalui program pendidikan layanan khusus (PLK) baik melalui jalur pendidikan formal maupun pelayanan pendidikan lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak berumur 12 tahun tetapi belum

mencapai umur 18 tahun, terdiri dari anak yang disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana dan anak yang menjadi korban atau melihat dan/atau mendengar sendiri bahwa terjadinya suatu tindak pidana.

Identifikasi permasalahan ABH mencakup kondisi dan latar belakang yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum. Kegiatan ini melibatkan Dinas Pendidikan, pekerja sosial, guru atau konselor yang ditugaskan maupun Data pendukung identifikasi permasalahan yang merujuk pada catatan/laporan dari Pembimbing Kemasyarakatan yang mendampingi ABH selama mengikuti proses peradilan. Pengidentifikasi permasalahan dilakukan dengan teknik seperti observasi, wawancara mendalam, termasuk melalui penggunaan angket.



Gambar 11. Identifikasi Permasalahan

Permasalahan yang dapat dialami oleh ABH antara lain:

- a) Putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolah asalnya;
- b) Status tidak aktif di sekolah asalnya karena proses hukum yang harus dijalaninya;

- c) Adanya stigmatisasi negatif di masyarakat kepada ABH;
- d) Kondisi psikologis yang traumatis ataupun terganggu.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, orang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu, menjadi rintangan maupun hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi rohani, jasmani dan sosialnya secara layak. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, disabilitas mental dan disabilitas fisik dan mental. Ada beberapa Jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (low vision).
2. Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
3. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusiaanya dan disertai

dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.

4. Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
5. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.
7. Anak dengan gangguan spektrum autisme atau autism spectrum disorders (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.
8. Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
9. Anak lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental.

Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

10. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau specific learning disabilities adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.
12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (gifted), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (talented) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.

Menurut IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amendments yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, anak dengan kesulitan belajar khusus adalah, anak-anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar yang mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Hambatannya dapat berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

NJCLD (the National Joint Committee on Learning Disabilities) memaparkan definisi kesulitan belajar sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogen, ditunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik.

Penyimpangan-penyimpangan ini bersifat intrinsik pada individu, diperkirakan karena terganggunya fungsi sistem syaraf pusat, dan bisa terjadi sepanjang kehidupan. Masalah dalam perilaku regulasi diri, persepsi sosial dan interaksi sosial dapat muncul pada kesukaran belajar, tetapi tidak merupakan sumber utama dari kesukaran belajar. Walaupun kesukaran belajar bisa terjadi bersamaan dengan kondisi kecacatan lain (seperti, kerusakan sensoris, retardasi mental, gangguan emosional serius) atau karena pengaruh ekstrinsik (seperti perbedaan budaya, instruksi yang kurang memadai atau kurang tepat), ini bukanlah akibat dari kondisikondisi atau pengaruh-pengaruh tersebut (Mangunsong, 2009).

Bab 6

Implementasi Sekolah

6.1 Pengertian Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah matang. Menurut Nurdin Usman (2002: 70), implementasi bermuara, pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.

Guntur Setiawan (2004: 39) berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Pressman dan Wildavsky dalam Purwanto (2012: 20) menyatakan bahwa implementasi diartikan ke dalam beberapa tujuan seperti : untuk menjalankan kebijakan, untuk memenuhi janji-janji sebagaimana dinyatakan dalam dokumen kebijakan, untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan dan untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan.

Menurut Kapioru menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:

- a. kondisi lingkungan
- b. hubungan antar organisasi
- c. sumberdaya, dan
- d. karakter institusi implementator

terdapat beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi menurut Purwanto, yaitu:

1. kualitas kebijakan itu sendiri
2. kecukupan input kebijakan (terutama anggaran)
3. ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya)
4. kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan dan sebagainya)
5. karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-aki atau perempuan, terdidik atau tidak)
6. kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses kegiatan yang terencana dan terstruktur. Berkaitan dengan program yang telah diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi yang dengan menyertakan sarana dan prasarana pendukung setiap program yang dijalankan berdasarkan peraturan-peraturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.

Secara mikro pengembangan pendidikan karakter dibagi ke dalam empat pilar. Pertama, kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus pelajaran agama dan kewarganeraan harus menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar, sebab kedua mata

pelajaran ini memuat nilai dan sikap dalam pengembangan pendidikan karakter.

Kedua, dalam lingkungan satuan pendidikan, tercipta suasana lingkungan fisik dan sosial kultural yang memungkinkan peserta didik dapat berbaur antar sesama. Ketiga, dalam kegiatan ekstrakurikuler, hendaklah kegiatan di luar kelas ini dapat menumbuhkan nilai dan karakter agar dapat terinternalisasi kepada anak. Keempat, di lingkungan keluarga dan masyarakat, hendaklah terjadi proses penguatan dari orang tua atau tokoh masyarakat mengenai perilaku baik dan santun, sehingga menjadi kebiasaan anak baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu, Lickona (dalam Ningsih, 2015) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter hendaknya mengandung pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Karakter yang baik akan tercermin dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Master pada dasarnya mengacu pada 4 pilar tersebut. Dalam proses belajar misalnya siswa dibiasakan membaca doa, mengucapkan salam, saling menghargai antar sesama, dan dinasihati bila melakukan kesalahan. Selain itu, melalui pelajaran agama siswa dibimbing sholat berjamaah, sopan santun dan baca Al-Quran. Begitupun pada pelajaran kewarganegaraan, siswa diajarkan sila-sila Pancasila, bendera Indonesia, dan sikap saling menghormati.

Selain itu, Sekolah Master berusaha memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak jalanan. Kendati mereka memiliki latar belakang yang berbeda dengan siswa pada umumnya, tetapi pihak sekolah tetap memberikan perhatian penuh

kepada mereka. Mereka diberikan fasilitas tempat tidur agar bisa beristirahat dan bahkan diberi beasiswa untuk belajar ke luar negeri. Tidak hanya sebatas itu saja, anak jalanan di sekolah Master difasilitasi studio musik untuk mengasah minat dan bakat mereka. Bahkan mereka sering diundang untuk bermain band mewakili sekolah.

Studio musik ini dibuat oleh pimpinan sekolah yang merupakan pendiri sekolah Master itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, menyatakan bahwa bejalar dan bermain musik sangat cocok dengan kepribadian dan kebiasaan anak jalanan. Mereka sudah terbiasa dengan alat musik sejak mereka di jalanan. Sehingga proses belajar musik tidak ada kendala berarti.

Pada dasarnya sekolah dapat membuat sendiri pengembangan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan oleh karakteristik siswa yang berbeda dan unik pada masing-masing satuan pendidikan. Implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan. Contohnya di Sekolah Master seperti pimpinan sekolah dan guru memberi keteladanan kepada siswa, baik ucapan dan tindakan. Mengajak anak-anak sholat berjamaah, baca Al-Quran, dan bahkan olahraga bersama-sama. Untuk melihat implementasi pendidikan karakter di Sekolah Master, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.1. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

No.	Jenis Pengembangan Diri	Nilai yang dikembangkan	Strategi yang Diterapkan
1	Rutinitas/ Pembiasaan	Religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab	Melaksanakan kegiatan rutin siswa seperti upacara, berbaris, berdoa ketika belajar, piket kelas, mengucapkan salam, pemeriksaan kesehatan, cuci tangan, buka puasa bersama, mengaji bersama, sholat berjamaah
2	Keteladanan	Toleransi, peduli sosial, bersahabat, sopan santun, peduli lingkungan	Pimpinan sekolah dan guru memberikan teladan dalam setiap tindakannya seperti berkata yang baik, datang lebih awal, menjaga kebersihan dan kerapian, kasih sayang, perhatian, serta peduli

3	Pembinaan dan konseling	Disiplin, toleransi, demokratis, kreatif, kerja keras, dan jujur, religius, kemandirian	Melakukan pembinaan dibidang ketaqwaan, budi pekerti, kepemimpinan, kreativitas, kewirausahaan, jasmani dan kesehatan, seni budaya, wawasan kebangsaan
4	Ekstrakurikuler	Religius, kerjasama, percaya diri, mandiri, toleransi, bersahabat, tanggungjawab	Melaksanakan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler secara rutin seperti seni musik, Baca Tulis Al-Quran, pramuka, sepak bola
5	Mentoring	Disiplin, bertanggungjawab, mandiri, religius, jujur, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan	Membentuk group mentoring yang dilaksanakan secara berkala. Melakukan aktivitas bersama seperti diskusi, curhat, nasihat, dsb

Pendidikan karakter bagi anak jalanan melalui pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sehingga mampu mengubah perilaku anak untuk membuat keputusan-keputusan yang efektif. Pendidikan karakter dapat berjalan optimal bila semua warga sekolah ikut terlibat dalam mendidik anak.

Strategi penerapan pendidikan karakter di Sekolah Master sejalan dengan apa yang Lickona sebut sebagai membangun budaya moral di sekolah, yaitu melalui:

- a) kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah dalam bentuk memberikan perhatian dan ikut terlibat aktivitas bersama anak,
- b) Disiplin sekolah dalam memberikan keteladanan yang melibatkan seluruh pihak di lingkungan sekolah
- c) Pengertian sekolah terhadap masyarakat dalam wujud kerjasama dalam mendidik anak
- d) Mengembangkan rasa tanggungjawab bersama di sekolah seperti menjaga fasilitas sekolah dan terlibat dalam memajukan sekolah
- e) Menciptakan suasana saling menghormati, keadilan, peduli dan kolaborasi di sekolah .

6.2 Kendala Implementasi Pendidikan Karakter

Adapun kendala dalam implementasi pendidikan karakter di Sekolah Master dapat dijelaskan melalui dua faktor yaitu: Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri seperti sarana dan prasarana kurang memadai dalam proses belajar mengajar. Ini terlihat jelas pada ruang kelas yang masih semi permanen yang terbuat

dari bekas kontainer. Siswa juga duduk lesehan di lantai saat belajar di kelas, karena masih terbatasnya kursi dan meja. Sekolah kekurangan buku paket, sehingga proses belajar tidak optimal. Pengetahuan guru terhadap anak jalanan juga masih minim.

Selain itu kondisi anak jalanan yang sulit beradaptasi di sekolah. Ini biasanya dikarenakan sudah lama mereka tidak sekolah sehingga menjadi kaku dan sulit memahami materi pelajaran. Selanjutnya kurangnya pengawasan dan kontrol dari sekolah terutama anak yang masih mengamen di jalanan. Sebagian mereka masih turun ke jalan karena untuk mencari uang jajan. Mereka lakukan pada saat sepulang sekolah dan hari libur.

Kedua, faktor eksternal yang berasal dari luar lingkungan sekolah seperti kurangnya bantuan dari donatur yang dapat menunjang proses belajar dan bantuan pemerintah yang dirasa belum optimal. Sebab selama ini sekolah mengandalkan swadaya masyarakat. Sekolah ini sangat tergantung bantuan dari pihak lain. Untuk jelasnya kendala implementasi pendidikan karakter di Sekolah Master dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.2. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter

No.	Kendala	Kondisi
1	Faktor Internal	1. Sarana dan prasarana kurang memadai 2. Kurangnya buku pelajaran 3. Anak jalanan yang sulit beradaptasi

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Kurangnya pengawasan terhadap anak jalanan di luar sekolah 5. Pengetahuan guru terhadap anak jalanan terbatas
2	Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan donatur yang kurang memadai 2. Bantuan pemerintah yang terbatas

Proses pendidikan karakter di Sekolah Master memang belum sempurna. Masih banyak kekurangan dan kendala dalam implementasinya. Walaupun memiliki kendala yang tidak sedikit, tetapi eksistensi Sekolah Master di era modern ini tidak hilang. Ini membuktikan bahwa Sekolah Master sebagai sistem mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Kebertahanan ini tidak serta merta terjadi begitu saja. Ada peranan pihak sekolah dan stakeholders yang prosesnya sangat panjang dan berkelanjutan. Proses ini dapat dijelaskan melalui teori AGIL oleh Talcott Parsons. Menurut Parsons agar sebuah sistem dapat bertahan, maka sistem itu harus mengembangkan empat fungsi dasar yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency. Keempat fungsi dasar ini dikenal dengan sebutan AGIL.

Pertama, Adaptation yaitu mencakup kemampuan suatu sistem untuk bereaksi terhadap perubahan kondisi eksternal dan beradaptasi dengan kondisi tersebut. Kedua, Goal Attainment yaitu kemampuan sistem untuk membuat target

dan mengimplementasikan target dan tujuan tersebut. Ketiga, Integration yaitu kemampuan sistem untuk menciptakan kerjasama dan kolaborasi dengan sistem lain. Keempat, Latency yaitu kemampuan sistem untuk menjaga pola tindakannya sehingga sistem tetap eksis. Keempat fungsi dasar ini harus dijalankan oleh setiap sistem, agar terciptanya sebuah keseimbangan (equilibrium). Adapun penerapan kerangka AGIL pada Sekolah Master dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6.3. Penerapan Kerangka AGIL Pada Sekolah Master

No.	Fungsi	Penerapan
1	Adaptation	Beradaptasi dengan siswa yang berasal dari anak jalanan, dengan membuat program penguatan karakter seperti mengaji bersama, praktek sholat, kebersihan diri, bermain musik, dsb
2	Goal Attainment/ Target dan Tujuan	Membuat target dan tujuan untuk anak jalanan, seperti target hafalan surat pendek, bisa lanjut sekolah dan perguruan tinggi, bisa dapat beasiswa
3	Integration/ Kerjasama dan kolaborasi	Melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan donatur, pemerintah, lembaga swasta, sekolahan dan media
4	Latency/ Pemeliharaan Pola	Menjaga sistem yang sedang dijalankan dengan cara evaluasi

		berkala dan menjaga hubungan antar sistem
--	--	---

6.3 Hubungan Kajian Modal Sosial dan Pendidikan

Modal sosial memberikan pemahaman tentang pendayagunaan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Di lihat dari keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh infrastruktur, sumberdaya, dan tata kelola akademik tetapi dipengaruhi oleh relasi-relasi sosial. Pengkajian dalam wilayah studi modal sosial dan pendidikan dibutuhkan karena dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya dibutuhkan sarana fisik, sumber daya, dan finansial, tetapi juga menerapkan kepercayaan, norma-norma sosial dan jejaring sosial untuk mendorong individu dalam mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan akhlak dan keterampilan.

1. Prestasi belajar

Nilai modal sosial dalam prestasi belajar menurut Coleman bahwa motivasi belajar anak ditentukan dari hubungan yang akrab dengan orang tua yang terbentuk ketika terjadi komunikasi yang akrab antara orangtua dan anak untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2018: 75).

a. Peran kelompok pertemanan

Kelompok pertemanan (peers) di sekolah memiliki peran yang penting terhadap prestasi akademik. Menurut Hasan dan Badge pengaruh teman sebaya terhadap prestasi akademik bisa

secara langsung atau tidak langsung (Usman, 2018: 77).

Pengaruh tersebut terlihat bagaimana teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang baik untuk mendapatkan prestasi akademik, kepercayaan diri dan keyakinan mencapai kesuksesan. Perkumpulan peers sering kali berasal dari berbagai latar belakang (etnik, agama, daerah asal) yang berbeda, karena murid biasanya lebih akrab dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang sosial yang sama.

b. Human Capital

Menurut pandangan Coleman (Usman, 2018: 79) modal sosial dapat diidentifikasi setelah seseorang menjalin hubungan sosial. Sedangkan, modal manusia terletak dalam diri aktor misalnya tingkat pendidikan, keterampilan dan kemampuan dalam mengidentifikasi suatu masalah dan mempunyai strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Pembahasan peran Modal sosial dalam meningkatkan prestasi akademik menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam menciptakan atau mengembangkan modal sosial. Modal sosial memfasilitasi relasi-relasi sosial untuk memperoleh berbagai macam pengetahuan.

Semakin luar relasi sosial aktor semakin luas pula informasi yang didapatkan. Peluang diskusi relasi-relasi sosial lebih mudah dikonfirmasi dan pengetahuan aktor yang terpercaya melalui diskusi-diskusi

c. Pengelolaan pendidikan

Dalam Sunyoto Usman (2018: 82) Bonnet mengatakan, bahwa praktik pembelajaran dikelas haruslah mampu untuk meningkatkan kecerdasan atau kualitas berpikir peserta didik, yang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu rational calculative thinking, authentic thinking, dan poetic thinking.

Rational calculative thinking merupakan nilai yang menempatkan benda, hewan dan tumbuhan serta makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang berada disekeliling kita memiliki fungsi dalam proses mencapai tujuan tertentu.

Authentic thinking mengedepankan nilai-nilai yang mengedepankan toleransi, saling menghormati, trust, dan melembagakan kesadaran, sikap dan tindakan yang bisa menghargai keputusan dan kepentingan orang lain.

Sedangkan poetic thinking lebih mengedepankan rasa empati terhadap pihak lain. Ekspresi dari empati tersebut dalam bentuk kemampuan mengerti kekuatan, kelemahan dan kesulitan pihak lain.

d. Keluarga

Menurut pandangan Israel, Benulieu, dan Hertless ketika membahas tentang pengaruh modal sosial dalam keluarga terhadap semangat belajar selaras dengan pembahasan tentang pengelolaan pendidikan. Meski disadari bahwa sekolah merupakan lembaga penting dalam pendidikan, namun berbagai pengamatan menunjukkan bahwa sekolah bukanlah satu-

satunya lembaga yang menentukan keberhasilan akademik (Usman, 2018: 90).

Keberhasilan akademik juga ditentukan oleh modal sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keluarga. Israel, Benulieu, dan Hertless mengadopsi dari pandangan Coleman yang menyatakan bahwa modal sosial keluarga adalah perbuatan yang memberikan nilai-nilai, norma-norma dan jejaring (network) yang di tanamkan orang tua kepada anak sejak masa kanak-kanak hingga tumbuh dewasa.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa elemen-elemen yang terdapat dalam modal sosial yang mencakup kepercayaan (trust), norma-norma sosial, dan jaringan sosial yang melembagakan relasi-relasi yang saling menguntungkan. Pembahasan tersebut juga memperlihatkan bahwa keberadaan modal sosial dapat diidentifikasi dari segi perannya sebagai agen perubahan seperti dalam kegiatan pendidikan.

A. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Schumaker ialah kelompok miskin yang dapat diberdayakan melalui ilmu pengetahuan dan kemandirian sehingga dapat berperan sebagai agen pembangunan (Mulyono, 2017: 30).

Menurut Usman, pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam pembangunan. Sebagai suatu proses pembelajaran, ia adalah suatu proses peningkatan kemampuan pada seseorang atau kelompok orang agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-

kekuatan sosial, ekonomi, dan politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya ditengah-tengah masyarakat (Mulyono, 2017: 31).

Menurut Jim Ife pemberdayaan adalah memberikan batasan bahwa pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan komunitas mereka (Awaludin, 2017: 39).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses pembelajaran melalui kemampuan dan kemandirian dalam mengembangkan potensi diri agar mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat.

B. Tahapan Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat tahapan-tahapan sebagai penunjang keberhasilan dari proses pemberdayaan masyarakat, berikut adalah tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat :

a. Perencanaan

Dalam menejemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktifitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tak akan dapat berjalan.

Menurut Conyers dan Edi Suharto dalam Muhtadi Tantan (2013: 42) dalam konteks pengembangan

masyarakat, bahwa perencanaan yang dimaksud disebut dengan perencanaan sosial. Perencanaan sosial pada hakekatnya menunjukkan pada perencanaan mengenai program pelayanan kesejahteraan sosial.

Menurut Edi Suharto (Muhtadi dan Tantan, 2013: 42) adapun definisi perencanaan sosial menurut PBB sebagai berikut:

- 1) Perencanaan sosial pada sector sosial, perencanaan ini meliputi sektor kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kependudukan, dan keluarga berencana.
 - 2) Perencanaan sosial pada lintas sektoral, perencanaan yang lebih dari sekedar perencanaan ekonomi, akan tetapi perencanaan pada berbagai sektor.
 - 3) Perencanaan sosial sebagai aspek-aspek sosial dari perencanaan ekonomi. Pada pengertian perencanaan terdapat dua dimensi penting, yaitu pertama, perencanaan sosial sebagai perencanaan input sosial bagi perencanaan ekonomi. Kedua, perencanaan sosial sebagai perencanaan yang dtunjukkan untuk menghindari, mencegah berbagai akibat sosial yang tidak diharapkan dari adanya pembangunan ekonomi.
- b. Pelaksanaan
- Pelaksanaan dalam tahap mamajemen pembangunan masyarakat adalah kata lain dari fungsi manajemen pengorganisasian. Dimana pengertian fungsi pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan suber daya fisik lain yang dimiliki organisasi untuk menjalankan rencana

yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan organisasi.

Tahapan pelaksanaan program intinya menunjukkan pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang lebih rendah. Penerapan kebijakan atau penyelenggaraan program merupakan tujuan. Sedangkan kegiatan-kegiatan untuk mencapainya adalah alat pencapaian tujuan. Menurut Edi Suharto dalam Muhtadi Tantan (2013: 46) ada dua prosedur dalam melaksanakan program, yaitu a. Merinci proseduroperasional untuk melaksanakan program b. Merinci prosedur agar kegiatan-kegiatan sesuai rencana.

Dalam kaitan tahapan menurut Mahendra dalam Muhtadi Tantan (2013: 47). Pelaksanaan juga ada dua hal yang harus diperhatikan yakni pertama, pengorganisasian/pelaksanaan terkait erat dengan perencanaan, organisasi proyek dibentuk sesuai kebutuhan fungsional demi efektifitas, tanggung jawab dan tugas personal, tugas harus jelas batasannya, dan organisasi struktur rincian kerja, kedua mengkoordinasi yang terdiri kordinasi dengan eksternal dan kordinasi dengan internal.

Adapun kegiatan dalam pelaksanaan terdiri dari sosialisasi program, pelatihan tenaga pengelola program, pemberian bantuan teknis, pelatihan-pelatihan pendukung lainnya, penyediaan sarana dan prasarana.

c. Pelembagaan

Tahap pelembagaan merupakan tahapan khusus yang dilakukan dalam rangka membangun aspek kemandirian atau keberlanjutan dalam sebuah

program pemberdayaan. Dimana tahapan ini sering terabaikan oleh sejumlah perencana dalam program pemberdayaan masyarakat tersebut. Padahal agar program pemberdayaan dapat berjalan berkesinambungan dan memberikan manfaat kepada masyarakat secara jangka panjang, serta menjamin bahwa program itu tetap berjalan walaupun bantuan/asistensi dari pemerintah/LSM maupun badan usaha sudah selesai.

d. Monitoring dan evaluasi

Monitoring dilakukan sejak awal kegiatan. Terutama pada saat implementasi program. Tujuan monitoring (pemantauan) untuk melihat atau mengawasi apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, jika terjadi penyimpangan dapat segera dilakukan perbaikan. Sementara evaluasi dapat pula dilakukan terhadap proses dan hasil implementasi program, artinya dilakukan pada waktu-waktu tertentu (misalnya per triwulan, per semester, per tahun, dan lain sebagainya) dan pada akhir kegiatan. Tujuan evaluasi program ialah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan, apa factor penghambat dan pendukung, dan langkah apa yang perlu diambil guna perbaikan lebih lanjut (Muhtadi dan Tantan, 2013: 52).

Sementara menurut Isbandi pemberdayaan dapat di lihat sebagai program dan proses. Pemberdayaan dalam suatu program dapat dilihat tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuua, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Jika pemberdayaan di lihat dari suatu proses adalah suatu proses yang berkesinambungan sepanjang komunitas

itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja (Adi, 2002: 162).

Menurut Isbandi ada 7 (tujuh) tahapan pemberdayaan, yaitu: tahap persiapan, tahap pengkajian (assasement), tahap perencanaan alternative program, atau kegiatan (designing), tahap pemformulasian renacana aksi, tahap pelaksanaan program (implementasi), tahap evaluasi dan tahap terminasi (Awaludin, 2017: 44).

C. Tujuan dan Proses Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan merujuk pada pencapaian hasil dari sebuah perubahan sosial, khususnya kelompok rentan dan lemah: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Sehingga nantinya mereka dapat kepercayaan diri, mampu mneyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharina, berpartisipasi dalam kehiatan sosial, serta mandiri dalam melaksakan tugastugas kehidupannya (Suharto, 2005: 60).

Proses pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk memberdayakan kelompok lemaj dalam masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat proses adalah hal yang terpenting. Apabila melakukan pemberdayaan masyarakat lebih mengutamakan hasil daripada prosesnya, maka tidak bisa dikatakan sebuah pemberdayaan masyarakat. Karena dalam pemberdayaan masyarakat yang di lihat adalah partisipasi aktif dari masyarakat sendiri.

Proses pemberdayaan harus melibatkan masyarakat itu sendiri, keterlibatan ini tidak akan tercapai tanpa adanya partisipasi dan inisiatif penuh. Proses pemberdayaan masyarakat tidak dipaksakan dari luar, dan tidak dapat ditentukan oleh pekerja masyarakat, dewan lokal, atau instansi pemerintah. Proses pemberdayaan masyarakat harus menjadi proses yang dimiliki, dikuasai dan dilangsungkan oleh masyarakat sendiri (Ife dan Tesoriero, 2014: 340).

Oleh karena itu agar tujuan pemberdayaan tercapai maka dalam proses pemberdayaan perlu adanya partisipasi dari masyarakat untuk menumbuhkan kreatifitas, inisiatif dan kemandirian. Melakukan pemberdayaan artinya menyelamatkan masyarakat, khususnya warga belajar di Sekolah Master yang tergolong masih anak-anak atau remaja dengan berbagai latar belakang yang dimilikinya. Pemberdayaan bisa menolong mereka dalam bentuk kegiatan positif yang membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki jiwa kemandirian.

Bab 7

Peluncuran Aplikasi Sistem Informasi Pendaftaran Siswa dan Pelatihan Digital Marketing di Sekolah Master Indonesia

7.1. Pelatihan

Pelatihan adalah Suatu kegiatan untuk melatih atau mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kepada diri sendiri atau orang lain, yang terkait dengan kompetensi tertentu yang dianggap berguna. Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk mengambil jalur profesi tertentu yang disesuaikan dengan teknologi dan organisasi tempat bekerja, dan membantu peserta memperbaiki kecakapan dalam kegiatannya terutama mengenai pengertian dan keterampilan. Dengan pelatihan seseorang dapat meningkatkan potensi diri dan keahlian dibidang tertentu.

Berikut ini adalah pengertian pelatihan menurut para ahli

1. Mathis (2002:5), yang memberikan definisi mengenai “Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi oleh karna itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit ataupun luas”.

2. Ambar Teguh Sulistiani dan Rosidah (2003:175), yang memberikan definisi mengenai Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis pengubahan perilaku para pegawai dalam satu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.
3. Bedjo Siswanto (2000:141) mengemukakan bahwa Pelatihan adalah manajemen pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh mencakup fungsi yang terkandung di dalamnya, yakni perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian kegiatan umum maupun latihan keahlian, serta pendidikan dan latihan khusus bagi para pegawai pengaturannya meliputi kegiatan formulasi, kebutuhan pemberian servis yang memuaskan, bimbingan, perijinan dan penyelaan.
4. Pramudyo (2017) sebagai: "Proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya". Yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya empat hal yang harus diperhatikan. Yaitu, proses pelatihan, peserta pelatihan, kinerja, dan pekerjaan. Harus dipahami bahwa proses pelatihan mengacu kepada suatu perubahan yang harus terjadi pada peserta pelatihan
5. Rachmawati (2018) menjelaskan bahwa: "Pelatihan adalah sebuah wadah lingkungan bagi karyawan, dimana mereka memperoleh atau mempelajari sikap serta proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu, agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar yang dibutuhkan".

Tujuan Pelatihan antara lain adalah

1. Dapat meningkatkan pengetahuan seseorang atas budaya dan para pesaing luar,
2. Untuk membantu seseorang yang mempunyai keahlian untuk bekerja dengan teknologi baru,
3. Membantu seseorang untuk memahami bagaimana bekerja secara efektif dalam tim untuk menghasilkan jasa dan produk yang berkualitas,
4. Memastikan bahwa budaya perusahaan menekankan pada inovasi, kreativitas dan pembelajaran,
5. Menjamin keselamatan dengan memberikan cara-cara baru bagi para karyawan untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan pada saat pekerjaan dan kepentingan mereka berubah atau pada saat keahlian mereka menjadi absolut,
6. Mempersiapkan para karyawan untuk dapat menerima dan bekerja secara lebih efektif satu sama lainnya, terutama dengan kaum minoritas dan para wanita.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pelatihan
Faktor-faktor yang menunjang kearah Efektivitas Pelatihan menurut Veithzal Rivai (2004:240) antara lain :

1. Materi atau isi pelatihan
2. Metode pelatihan
3. Pelatih (instruktur/trainer)
4. Peserta pelatihan
5. Sarana pelatihan
6. Evaluasi pelatihan

Metode Pelatihan Dalam kamus dikatakan bahwa metode berarti cara. Metode pelatihan berarti ketepatan cara

penyampaian yang digunakan selama pelatihan itu berlangsung. *Training* yang tidak terlepas dari pengembangan kemampuan, pengukuran tujuan yang jelas, dan perubahan sikap dapat diterapkan dengan beberapa pilihan metode sesuai dengan lingkungan pelatihan (Wagonhurst, 2002). Beberapa metode tersebut menurut Wagonhurst meliputi *lecture, guest facilitators, and video tape material*. Sedangkan menurut Christiansen et al. (2006) meliputi *lecture, videotape, demonstrations, role-play, on the job, dan case discussion*. Dalam pelatihan beberapa teknik akan menjadikan prinsip belajar tertentu menjadi lebih efektif. Dalam melaksanakan pelatihan ini ada beberapa metode yang digunakan, antara lain metode *on the job* dan *off the job training* (Hasibuan, 2005:68). *On the job training* (OT) atau disebut juga pelatihan dengan instruksi pekerjaan sebagai suatu metode pelatihan dengan cara para pekerja atau calon pekerja ditempatkan dalam kondisi pekerjaan yang riil, dibawah bimbingan dan *supervise* dari karyawan yang telah berpengalaman atau terlatih.

Dalam *on the job training* perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Adanya pembimbing yang bertanggung jawab atas keberhasilan calon karyawan dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Tersedianya waktu yang cukup agar dapat mencapai tingkat terampil atau mahir.
- 3) Sikap, perilaku pegawai yang mendukung (antusias, rajin dan tekun).

Ada beberapa macam metode pelatihan *on the job training* :

- 1) Instruksi.

Pelatihan dengan instruksi pekerjaan sebagai suatu metode pelatihan dengan cara para pekerja atau calon pekerja ditempatkan dalam kondisi pekerjaan yang riil, di bawah bimbingan dan supervisi dari pegawai yang telah berpengalaman atau seorang supervisor.

- 2) Rotasi.
Untuk pelatihan silang (cross-train) bagi karyawan agar mendapatkan variasi kerja, para pengajar memindahkan para peserta pelatihan dari tempat kerja yang satu ke tempat kerja yang lainnya.
- 3) Magang.
Magang melibatkan pembelajaran dari pekerja yang lebih berpengalaman. Ini menggunakan partisipasi tingkat tinggi dari peserta dan memiliki tingkat transfer tinggi kepada pekerjaan.

Beberapa bentuk metode pelatihan off the job training :
(Hasibuan, 2005:70) antara lain:

- a) Ceramah Kelas dan Presentase Video Ceramah adalah pendekatan terkenal karena menawarkan sisi ekonomis dan material organisasi. Partisipasi dan umpan balik dapat meningkat dengan adanya diskusi selama ceramah.
- b) Pelatihan Vestibule. Agar pembelajaran tidak mengganggu operasional rutin, beberapa perusahaan menggunakan pelatihan vestibule. Wilayah atau vestibule terpisah di buat dengan peralatan yang sama dengan yang digunakan dalam pekerjaan. Cara ini memungkinkan adanya transfer, repetisi, dan partisipasi serta material perusahaan bermakna dan umpan balik.

- c) Simulasi. Permainan simulasi dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama, simulasi yang melibatkan simulator yang bersifat mekanik (mesin) yang mengandalkan aspek-aspek utama dalam suatu situasi kerja. Kedua, simulasi komputer. Metode ini sering berupa games atau permainan. Para pemain membuat suatu keputusan, dan komputer menentukan hasil yang terjadi sesuai dengan kondisi yang telah diprogramkan dalam komputer.
- d) Belajar Terprogram. Bahan–bahan pembelajaran terprogram adalah bentuk lain dari belajar mandiri. Biasanya terdapat program komputer atau cetakan booklet yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban. Setelah membaca dan menjawab pertanyaan, pembaca langsung mendapatkan umpan balik kalau benar, belajar lanjut kalau salah.

Indikator Metode Pelatihan Indikator metode pelatihan dapat dilihat di bawah ini. (Hasibuan, 2005:66) antara lain adalah :

- a. Interest atau ketertarikan pada metode yang digunakan
- b. Harmonisasi kegiatan pelatihan dengan keberlanjutan kegiatan dilapangan
- c. Fasilitas ruangan praktek yang memadai
- d. Kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan.

Materi pelatihan Kualitas dari isi pelatihan merupakan hal yang perlu diperhatikan sebab semakin bermateri pelatihan atau materinya akan semakin mengoptimalkan manfaat dari pelatihan yang berarti semakin efektif pula pelatihan sebagai berikut :

1. Prinsip Pengembangan Kurikulum / Materi Pelatihan Merupakan proses yang dinamis dan melibatkan perubahan hubungan antara pendidik, administrator, sasaran dan masyarakat pengguna hasil pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut :
 - a. Pengkajian kurikulum harus berkiblat pada problem masyarakat sesuai dengan lembaga yang bersangkutan.
 - b. Aspek sosial dan budaya, kebutuhan masyarakat hendaknya dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum.
 - c. Instansi atau lembaga yang akan menggunakan SDM harus diikuti-sertakan dalam penyusunan kurikulum.
 - d. Kurikulum hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan pengalaman belajar-mengajar, baik yang dilakukan atau dicapai oleh sasaran pendidikan maupun oleh instruktur.
2. Perubahan Kurikulum/Materi Pelatihan Perubahankurikulum akan terjadi karena adanya pembiasaan dan atau ketidak- layakan kurikulum tersebut sebagai kompas tujuan pendidikan.
3. Indikator Materi Pelatihan Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka indikator materi pelatihan dapat dilihat dari beberapa indikator di bawah ini. (Hasibuan, 2005:70) antara lain adalah :
 - a. Kurikulum pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja.
 - b. Relevansi isi pembelajaran dengan topik pelatihan yang dilaksanakan.
 - c. Efektifitas sasaran yang menjadi tolak ukur tercapainya suatu program pelatihan.

- d. Membangun Integritas peserta pelatihan dalam membangun integritas kelompok agar terjalin komunikasi pasca pelatihan.

Digital Marketing

Digital marketing merupakan strategi pemasaran yang dilakukan dengan menggunakan media digital dan internet.

Kegiatan Peluncuran Aplikasi dan Pelatihan Digital Marketing bagi Siswa SMA Sekolah Master Indonesia

Kegiatan peluncuran dan Pelatihan Digital Marketing dilaksanakan pada :

Hari : Jum'at

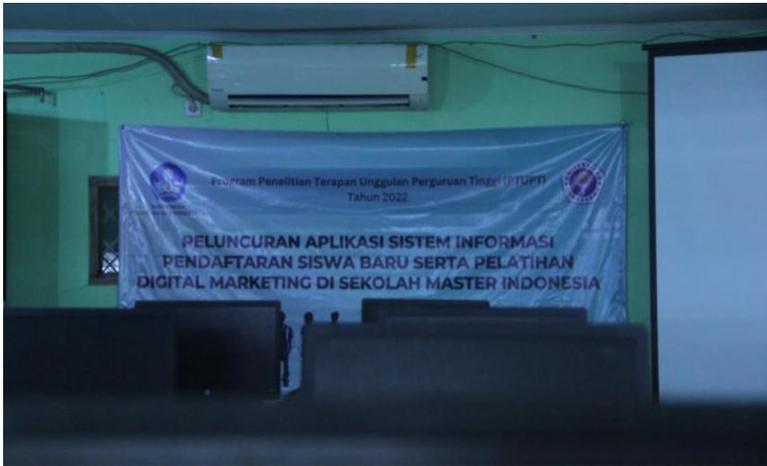
Tanggal : 21 Oktober 2022

Waktu : 13.00 wib sampai dengan selesai

Tempat : Laboratorium Sekolah Master Indonesia

Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan dalam Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) tahun pelaksanaan tahun 2021 sampai dengan 2022. Penelitian ini membantu sekolah Master Indonesia untuk merancang aplikasi administrasi pendaftaran siswa sekolah master serta memberikan pelatihan terkait dengan digital marketing bagi siswa dan siswi sekolah master tingkat SMA. Pelatihan digital marketing diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengenalkan siswa dan siswi sekolah Master Indonesia untuk belajar bisnis secara online melalui media online seperti Tokopedia. Pembicara sebagai nara sumber dalam kegiatan pelatihan digital marketing

adalah Annisa Choiriya Muftada dan Muhammad Rizal Saanun yang akan akan membrikan materi dan melatih siswa dan siswi belajar berbisnis online di Tokopedia. Berikut ini adalah kegiatan dalam peluncuran dan pelatihan bisnis marketing yang dilaksanakan di sekolah Master Indonesia.



Gambar 12. Foto Spanduk Peluncuran Aplikasi Sistem Informasi Pendaftaran Siswa Baru dan Digital Marketing di Sekolah Master Indonesia.



Gambar 13. Souvenir yang diberikan ke pembicara dan peserta pelatihan digital marketing di sekolah Master Indonesia



Gambar 14. Peserta siswa SMA melakukan registrasi untuk mengikuti pelatihan digital marketing di sekolah Master Indonesia.



Gambar 15. Panitia Peneliti Universitas Gunadarma melakukan diskusi sebelum acara Peluncuran Aplikasi Sistem Informasi Pendaftaran Siswa dan Pelatihan Digital Marketing dimulai di Sekolah Master Indonesia.



Gambar 16. Plakat yang akan diberikan kepada Ketua Yayasan Sekolah Master Indonesia sebagai bentuk ucapan terima kasih Tim Peneliti Universitas Gunadarma yang sudah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian berjalan dengan lancar.



Gambar 17. Sambutan dari Ibu Sri Lestari sebagai Koordinator Sekolah Master Indonesia.



Gambar 18. Sambutan dari Bapak Guntur Eka Saputra selaku pakar IT dari anggota Peneliti Universitas Gunadarma menyampaikan bentuk Aplikasi Sistem Informasi Administrasi Pendaftaran Siswa yang sudah dibuat dan siap untuk digunakan .



Gambar 19. Sabutan oleh Bapak Rooswhan Budhi Utomo selaku anggota Peneliti Universitas Gunadarma terkait dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan digital marketing..



Gambar 20. Peserta SMA sekolah Master Indonesia mengikuti pelatihan digital marketing di sekolah Master Indonesia.



Gambar 21. Penyerahan Plakat sebagai bentuk ucapan terima kasih dari ketua peneliti PTUPT 2021-2022 Universitas Gunadarma yaitu Lasminiasih kepada sekolah Master Indonesia yang diwakilkan oleh Ibu Sri Lestari..



Gambar 22. Foto bersama Narasumber Ibu Annisa Choiriya Muftada dengan anggota tim peneliti Universitas Gunadarma dan Panitia Sekolah Master Indonesia.



Gambar 23. Narasumber Ibu Annisa Choiriya Muftada menyampaikan materi tentang digital marketing kepada siswa SMA sekolah Master Indonesia.



Gambar 24. Narasumber dan siswa sekolah Master Indonesia berdiskusi terkait dengan materi yang disampaikan dalam pelatihan digital marketing.



Gambar 25. Suasana kegiatan pelatihan digital marketing bagi siswa SMA di sekolah Master Indonesia.



Gambar 26. Siswa menerima hadiah dari narasumber atas prestasi sebagai siswa yang aktif bertanya dalam pelatihan digital marketing di sekolah Master Indonesia.



Gambar 27. Foto bersama dengan narasumber, peserta pelatihan dan tim peneliti Universitas Gunadarma dalam pelatihan digital marketing di labolatorium komputer sekolah Master Indonesia.

Daftar Pustaka

- A. Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*. Jakarta, Jakarta Radjagrafindo Persada.
- A. Miracle. 2021. "Investigation Of Computerized Student Registration System In Colleges Of Education" *International Journal Of Computers & Technology*, Vol 4, Issue 2, Pages. 41-53.
- A. Susanto, Meryani. 2019. "Development Method With The Prototype Method." *International Journal Of Scientific & Technology Research*, Volume 8, Issue 7, Pages 141-144.
- A. U. W. Sari, "Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Melalui Sistem Penerimaan Peserta Didik Online". Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, Jakarta, 2016.
- A. Wantoro. 2018. "Prototype Aplikasi Berbasis Web Sebagai Media Informasi Kehilangan Barang.: *Jurnal Teknoinfo*, Volume 12, No. 1. Pages 11-15.
- Agus Maryanto, "Administrasi Peserta Didik", Universitas Negeri Padang, Padang, 2019.
- Ahmad Dahlan (Rsad) Terhadap Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta" (Fis Uny) 2012
- Anonim, "Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan", Biro Pusat Statistik, Jakarta, 2020.
- Ardini, N. H. Implementasi Konsep Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Sekolah Master Di Depok (Bachelor's Thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Arini Loysiana, "Tingkat Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas Vi Sd Maria Immaculata Cilacap Tahun Ajaran 2015/2016 Dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Topik Bimbingan Belajar)", Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, 2016

- Asnawir, "Administrasi Pendidikan", Iain Ib Press, Padang, 2005.
- W. K. Hoy & C. G. "Miskel, Educational Administration: Theory, Research, And Practice", 9th Edition, Mcgraw-Hill, New York, 2013.
- B. Camburn, V. Viswanathan, J. Linsey Et Al. "Design Prototyping Methods: State Of The Art In Strategies, Techniques, And Guidelines." *Juornal Design Sciences*, Volume 3, 2017, Pages. 1-33.
- D. Thakur. (2012). Prptotyping Model In Software Engineering. [On-Line].
Available:<https://ecomputernotes.com/software-engineering/explain-prototyping-model> [June 25, 2022].
- Damayanti, R., & Arsandrie, Y. (2020). Evaluasi Purna Huni Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia Di Depok. *Prosiding (Siar) Seminar Ilmiah Arsitektur 2020*.
- Daryanto, "Administrasi Pendidikan", Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Deasy Ria Santi, "Asistensi Belajar Dalam Program Street Based Anak Jalanan", (Fisip Universitas Indonesia, 2002), H. 24
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. (Accessed 13 September 2022)
- Deska Nirawati, "Pengaruh Sekolah Anak Jalananterhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Jalanan", (Fitk Uin Sy Arif Hidayatullah Jakarta) , 2018
- Deska Nirawati, "Pengaruh Sekolah Anak Jalananterhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Jalanan", (Fitk Uin Sy Arif Hidayatullah Jakarta). 2018
- Djamarah Bahri Syaiful, Psikologi Belajar, (Jakarta :Pt. Rineka Cipta, 2002)
- Drs. M. Alisuf Sabri Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya 1992) H. 129
- Furhan A, Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004)

- F. Idris, Z. Hassan Et Al. 2012. "The Role Of Education In Shaping Youth's National Identity." In *Procedia – Social And Behavioral Sciences* 59, 2012, Pp. 443-450.
- Firman. "Fhui Bina Fasilitator Sekolah Masjid Terminal Depok Untuk Peka Akan Kesehatan Mental Anak.". Internet: <https://dikti.kemdikbud.go.id/>, Dec. 03, 2020 [June 27, 2022]
- Gunawan I. & Benty, D. D. N., "Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik", Alfabeta, Bandung, 2017.
- Harahap, S. Z., & Dar, M. H. (2018). Aplikasi Dan Perancangan Sistem Informasi Pemesanan Pada Upi Convention Center Dengan Menggunakan Bahasa Pemrograman Php Dan Mysql. *Informatika*, 6(3), 24-27.
- Haris Budiman, "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 8, Pp. 31-43, 2017.
- Hengki Komarudin, "Upaya Perlindungan Anak Oleh Pengelola Rumah Singgah
- Hengki Komarudin, "Upaya Perlindungan Anak Oleh Pengelola Rumah Singgah Ahmad Dahlan (Rsad) Terhadap Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta" (Fis Uny) 2012
- https://dip.fisip.unair.ac.id/id_id/pemberdayaan-literasi-kaum-marginal/
- [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/afirmasi/20211229%20%20pendidikan%20bagi%20anak%20abh%20\(1\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/afirmasi/20211229%20%20pendidikan%20bagi%20anak%20abh%20(1).pdf) (Accessed 13 September 2022)
- <https://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Pmks&view=Anak>
- <https://metro.tempo.co/read/1617192/angka-putus-sekolah-sd-jakarta-tertinggi-di-indonesia> (Accessed 3 September 2022)
- <https://www.caritra.org/2020/07/15/memberdayakan-kelompok-marjinal-dalam-pembangunan-desa/>

- <https://www.kemendiknas.go.id/lib/uploads/list/B3401-Panduan-Penanganan-Abk-Bagi-Pendamping-Orang-Tua-Keluarga-Dan-Masyarakat.Pdf> (Accessed 13 September 2022)
- Imron A., "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah", Pt Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- J. F. O. Odede. 2012. "E-Registration System Implementation Among Secondary Schools In Kenya.". Mba, Thesis, University Of Nairobi, Kenya.
- Jihad Asep Dan Haris Abdul Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta : Multi Pressindo, 2013)
- Komang Sukadana & Luh Putu Mahyuni, "Teknologi Informasi, Perilaku Inovatif, Kompetensi, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajemen Pendidikan 4.0", Jurnal Administrasi & Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No. 1, Pp. 10-16. 2021.
- Latri W, "Evaluasi Program Penerimaan Peserta Didik Baru (Pdp) Dengan Sistem Real Time Online (Rto) Di Sma Negeri 2 Bantul". Jurnal Hanta Widaya, Vol. 5 No. 9, Pp. 22-27, 2017
- Lombok, K. I. S. (2015). Perencanaan Strategi Sistem Informasi Pendidikan Pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer (Stmik) Lombok. Bianglala Informatika, 3(2).
- M. C. Little, S. M. Wheeler Et Al. 2000. "The University Student Registration System: A Case Study In Building A High-Availability Distributed Application Using General Purpose Components." Advances In Distributed Systems. Lecture Notes In Computer Science, Volume 1752, 2000, Pages. 453-471, https://doi.org/10.1007/3-540-46475-1_19.
- Mulyasa, "Manajemen Berbasis Sekolah", Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Mulyono, "Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan", Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Ri Nomor 15 Tahun 2018
Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah,
Dan Pengawas Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Ri Nomor 47 Tahun 2008
Tentang Wajib Belajar
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang
Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya
Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony:
Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn*, 4(1), 19-32.
- R. A. Hahn, B. I. Truman. 2015. "Education Improves Public
Health And Promotes Health Equity." *International Journal
Of Health Services*, Volume 45, Issue 4, May 2015, Pages
1-21, <https://doi.org/10.1177/0020731415585986>
- R. L. Wobbekind. 2012. "On The Importance Of Education." *Palgrave Macmillan Journals Business Economics*, Volume
47, No. 2, 2012, Pages 90-96.
- R. Mcleod, G. P. Schell, Jr., A. A. Yulianto Et Al. 2008. *Sistem
Informasi Manajemen Ed. 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dan
Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan
Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah
Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah
Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2022
Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rosmiyanti Azis, "Prosiding Seminar Nasional Mengembangkan
Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Snp
Ber-Kkni Untuk Menghasilkan Lulusan Yang Berdaya
Saing Tinggi", Uin Alauddin, Makassar, 2016.
- S. Mancoridis, R. C. Holt, D. A. Penny. 1993. "A Conceptual
Framework For Software Development." In *Proceedings Of
The 1993 Acm Conference On Computer Science*. Pp. 74-
80, <https://doi.org/10.1145/170791.170806>

- Sergiovanni, Burlingame M, Coombs Fd, Thurston Pw., "Educational Governance And Administration". Prenticehall, New Jersey, 1980. Amadi E. C., "Introduction To Educational Administration: A Module". Harey Publications, Port Harcourt, 2008.
- Siti Patimah, "Motivasi Belajar Anak Jalanan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Tentang Anak Jalanan Di Traffic Light Pasir Koja Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung)",
- Tiara, D., & Syukron, A. (2019). Perancangan Sistem Informasi Monitoring Perkembangan Anak Berbasis Website Pada Rumah Pintar Indonesia (Rpi) Yogyakarta. *Bianglala Informatika*, 7(2), 130-136.
- Uhar Suharsaputra, "Administrasi Pendidikan", Refika Aditama, Bandung, 2010.
- Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional
- Unicef. (2021, March 08). Dampak Pandemi, Mayoritas Anak Indonesia Putus Sekolah Karena Ekonomi. [On-Line]. Available: <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2021/04/08/Dampak-Pandemi-Mayoritas-Anak-Indonesia-Putus-Sekolah-Karena-Ekonomi> [June 20, 2022]
- Utomo, R. B., Saputra, G. E., & Wiseno, E. (2020). Sistem Informasi Pendidikan Pada Penerimaan Siswa Sekolah Master (Masjid Terminal Di Kota Depok Jawa Barat. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 371-379.
- Y. Liu, F. Gao, Liu. Y. 2012. "Design And Implementation Of Student Registration System For Universities." In 2nd International On Customer Electronics, Communications And Networks (Cecnet). Pp. 1760-1763, <https://Doi.Org/10.1109/Cecnet.2012.6202263>



SEKOLAH MASTER



ISBN 978-623-88469-3-1 (PDF)



9

786238

846931